



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

**PENERIMAAN ANAK-ANAK TERHADAP
REPRESENTASI KRIMINALITAS DALAM
SERIAL KARTUN CONAN SANG
DETEKTIF CILIK**

Oleh:

Titik Puji Rahayu, S.Sos.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 61

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

- CRIME - FICTIVE PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
- DETECTIVE AND MYSTERY STORIES



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

**PENERIMAAN ANAK-ANAK TERHADAP
REPRESENTASI KRIMINALITAS DALAM
SERIAL KARTUN CONAN SANG
DETEKTIF CILIK**

KKB
KK-2
4p 82/08
Rah
P

Oleh:

Titik Puji Rahayu, S.Sos.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 61

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005





IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
 E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	: Penerimaan Anak-Anak Terhadap Representasi Kriminalitas Dalam Serial Kartun Conan Detektif Cilik		
a. Macam Penelitian	: () Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, () Institusional		
b. Katagori Penelitian	: () I	() II	() III () IV
2. Kepala Proyek Penelitian			
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Titik Puji Rahayu, S.Sos.		
b. Jenis Kelamin	: Perempuan		
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Muda (Gol. III/a) 132 305 113		
d. Jabatan Sekarang	: Asisten Ahli		
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Fakultas ISIP		
f. Univ./Inst./Akademi	: Universitas Airlangga		
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	: Khalayak Media		
3. Jumlah Tim Peneliti	: 2 (dua) orang		
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya		
5. Kerjasama dengan Instansi Lain			
a. Nama Instansi	: -		
b. Alamat	: -		
6. Jangka Waktu Penelitian	: 5 (lima) bulan		
7. Biaya Yang Diperlukan	: 5.750.000,00		
8. Seminar Hasil Penelitian			
a. Dilaksanakan Tanggal	:		
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali	(V) Baik	
	: () Sedang	() Kurang	

Surabaya, Nopember 2005



Mengetahui/Mengesahkan :
 a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. I. Sarmanu, MS.
 NIP. 130 701 125

RINGKASAN
PENERIMAAN ANAK-ANAK TERHADAP REPRESENTASI KRIMINALITAS
DALAM SERIAL KARTUN CONAN DETEKTIF CILIK
(Titik Puji Rahayu, 2005, 82 halaman)

Fenomena Conan Detektif Cilik sebagai sebuah *crime fiction* ini tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat televisi saat ini telah menjadi 'lembaga pendidikan imajiner' anak-anak zaman modern¹.

Sebagai sebuah *crime fiction*, harus dipahami bahwa serial kartun Conan Detektif Cilik bukan merupakan cerminan dari realitas nyata. Salah satu karakteristik yang membedakan cerita fiksi dan non-fiksi adalah bahwa di dalam cerita fiksi selalu terdapat sisi imajinasi, "*fictional works may be partly based on factual occurrences but always contain some imaginary content*"².

Meskipun "Conan Detektif Cilik" disajikan dalam format "kartun", namun tidak dapat disangkal bahwa tayangan ini sarat dengan representasi kriminalitas, khususnya pembunuhan. Konsep "kekerasan" dan "kriminalitas" merupakan dua konsep yang banyak digunakan secara bersamaan dalam berbagai wacana. Jika dirujuk dari definisinya, sebenarnya "kekerasan" dan "kriminalitas" merupakan dua konsep yang diantara keduanya terdapat batas yang jelas dan tegas.

Pembunuhan yang selalu merupakan tema central pada setiap episode serial Conan Detektif Cilik didefinisikan sebagai "*is the crime of a human being causing the death of another human being, without lawful excuse, and with intend to kill or with an intend to cause grievous bodily harm*"³. Definisi tersebut secara eksplisit menjelaskan "murder" sebagai "crime", menggolongkan pembunuhan sebagai suatu tindak kriminal dengan menekankan adanya aspek hukum yang dilanggar oleh tindakan ini. Akan tetapi pembunuhan dapat juga dimaknai dalam konteks kekerasan jika pembunuhan dilihat sebagai suatu tindakan disengaja yang ditujukan untuk merusak atau melukai orang secara fisik.

¹ Idi Subandi Ibrahim, *Epilog: Televisi sedang Menonton Anda*, dalam Deddy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi*, 1997, Penerbit: Rosdakarya, Bandung, hal. 351

² Wikipedia, Sept 2005, *Fiction*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Fiction>

³ Wikipedia, September 2005, *Murder*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Murder>

Dengan menggunakan *reception analysis* sebagai metode penelitian peneliti berusaha mengungkapkan penerimaan anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Detektif Cilik”. Penerimaan tersebut meliputi interpretasi dan sikap anak-anak terhadap adanya representasi kriminalitas dalam tayangan tersebut.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui 3 kali *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada 3 kelompok usia anak-anak (3-5 th, 6-8 th, & 9-12 th), sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berkaitan dengan tayangan kriminalitas di media dan anak-anak. Pembagian anak-anak ke dalam 3 kelompok usia ini didasarkan pada perbedaan *cognitive process* dalam menonton televisi yang dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap representasi kriminalitas dalam teks “Conan Detektif Cilik” yang pada akhirnya mempengaruhi sikap mereka.

Interpretasi tersebut antara lain bahwa anak-anak mengenali Conan sebagai simbol yang mengingatkan mereka pada “pembunuhan”. Dengan demikian tokoh “Conan” telah dipahami anak-anak sebagai *signal of murder*, yaitu penanda atau *signifier* yang menunjukkan adanya “pembunuhan”. Anak-anak juga mengenali *signal of murder* yang lain, yaitu adegan seseorang dicekik, ditembak, tubuh mengeluarkan darah, kepala bocor, pisau yang ditusukkan ke tubuh, serta rintihan “aduh”.

Anak-anak “akrab” dengan konsep “kriminalitas”, meskipun mereka kesulitan dalam mendefinisikannya. Anak-anak memandang “kriminalitas” identik dengan “pembunuhan”.

Anak-anak juga “akrab” dengan konsep “pembunuhan”, mereka mencoba menjelaskan pemahaman mereka tentang “pembunuhan” melalui bagaimana “cara” seseorang membunuh, antara lain dengan dicekik, gantung diri, tubuhnya ditusuk pisau dan ditembak

Anak-anak juga memperoleh pengetahuan tentang alat-alat yang dapat digunakan untuk membunuh, yaitu : tali, pistol, pisau, bahkan dasi. Pemahaman anak-anak terhadap “cara” dan “alat” untuk membunuh ini merupakan salah satu proses dimana anak-anak

mempelajari perilaku agresif, yaitu *“behaviors intended to injure a person or object physically or verbally”*⁴.

Anak-anak mengetahui dan memahami bahwa pembunuhan melibatkan adanya motif pembunuhan, yaitu alasan yang melatarbelakangi suatu tindak pembunuhan. Namun anak-anak memiliki sikap bahwa apapun alasan yang melatarbelakangi pembunuhan, pembunuhan tetap tidak dapat dibenarkan dan dilarang agama. Sikap ini selanjutnya mempengaruhi derajat empati dan simpati anak-anak, baik terhadap tokoh “pembunuh” maupun “korban”.

Anak-anak tampaknya masih sulit memisahkan atau membedakan antara realitas nyata dengan realitas media, antara kenyataan dengan imajinasi. Anak-anak mempersepsi bahwa pembunuhan seperti ditampilkan dalam serial Conan Detektif Cilik benar-benar “ada” dalam kehidupan nyata, bahkan “sering” terjadi pembunuhan disekitar tempat tinggal mereka. Bahkan anak-anak memiliki persepsi bahwa dibunuh itu sakit, meskipun mereka belum pernah mengalaminya.

Hal ini selanjutnya menimbulkan rasa takut dalam diri anak-anak bahwa mungkin saja suatu saat nanti mereka menjadi korban pembunuhan. Dari rasa takut, selanjutnya timbul perasaan lemah, tak berdaya, dan ketergantungan. Anak-anak merasa tidak aman, terancam, dan tidak percaya terhadap lingkungan sosial mereka. Anak-anak merasa perlu perlindungan dari polisi, satpam, dan orangtua. Mereka juga mereka berpikir bahwa mereka perlu untuk bersembunyi, baik di dalam rumah maupun di masjid, agar terhindar dari pembunuhan. Hal ini merupakan tahap awal dimana anak-anak mengalami keterasingan (*anomie*) dari lingkungan sosialnya. Bahwa representasi kriminalitas dalam serial kartun Conan Detektif Cilik telah memberikan kontribusi sikap antisosial terhadap anak-anak.

Kata kunci = *Crime fiction ; Cerita Conan detektif cilik .
kartun .*

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga
No SK Rektor 4683/JO3/PP/2005
No. Kontrak 688/JO3.2/PG/2005, 5 Juli 2005

⁴ Carla Kalin, Sept 2005, *Television, Violence and Children*, Media Literacy Review
<http://interact.uoregon.edu/MediaLit/mir/readings/articles/kalin.html>

SUMMARY

CHILDREN RECEPTION OF CRIME REPRESENTATION AT CRIME FICTION FILM “CONAN THE LITTLE DETECTIVE”

(Titik Puji Rahayu, 2005, 82 pages)

Phenomenon of Conan The Little Detective as this crime fiction film cannot be ignored, considering television in this time have come to 'institute education of imaginary' modern epoch children¹.

As a crime fiction, it has to comprehend that is cartoon serial of Conan the Little Detective not such a reflection of real reality. One of the characteristic differentiating fiction story and of non-fiction is that in fiction story always there are imagination sides, “Fictional works may be partly based on factual occurrences but always contain some imaginary content”².

However, "Conan the Little Detective" presented in format "cartoon", but unanswerable that displaying is loaded with crime representation, especially murder. Conception of “violence” and “crime” representing two concepts which used many concurrently in so many discourses. If referred from its definition, in fact “violence” and “crime” representing two concepts which among both there are coherent and clear boundary.

Murder which always represent theme of central in each serial episode of Conan the Little Detective defined as “is the crime of a human being causing the death of another human being, without lawful excuse, and with intend to kill or with an intend to cause grievous bodily harm”³. The definition by explicit explain “murder” as “crime”, classifying murder as an acting criminal by emphasizing the existence of law aspect impinged by this action. However murder earn is also

¹ Idi Subandi Ibrahim, *Epilog: Television was watching you*, in Deddy Mulyana and Idi Subandy Ibrahim, *Falling in Love with Television*, 1997, Publisher: Rosdakarya, Bandung, p. 351

² Wikipedia, September 2005, *Fiction*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Fiction>

³ Wikipedia, September 2005, *Murder*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Murder>

meant in violence context if murder seen as an action intended addressed to destroy or hurt people physically.

By using reception as method research of researcher tries to lay open acceptance of children to crime representation in cartoon serial "Conan the Little Detective". The acceptance covers children attitude and interpretation to existence of crime representation in displaying.

In this research, primary data obtained by 3 times Focus Group Discussion (FGD) conducted at 3 children age group (3-5, 6-8 & 9-12), while secondary data obtained by bibliography study relate to display crime in children and media. Divisions of children into this 3 age group relied on difference of cognitive process in watch television influenced by growth of physical and bounce them.

Result of this research indicate that children actively conduct interpretation meaning to crime representation in text of "Conan the Little Detective" which is on finally influence their attitude.

The interpretation for example that child recognizes Conan as symbol reminding them at "murder". Thereby figure "Conan" have been comprehended by children as signal of murder that is marker or signifier showing the existence of "murder".

Children also recognize other signal of murder that is someone scene strangled, to be shot, body release blood, leaky head, jabbed knife to body, and also moan "ouch".

Children "chummy" with concept "crime" even they were difficulty in defining it. Children look into "crime" identical with "murder".

Children also is "chummy" with concept "murder", they try to explain the understanding of them about "murder" passing how "way of" someone kill, for example strangled, stick neck into nooses, its body jabbed by knife and shot.

Children also get knowledge about appliances able to be used to kill, which is string, pistol, and knife, even necktie. Understanding of children to "way of" and "appliance" to kill this represents one of the processes where children

study aggressive behavior that is “behaviors intended to injure a person or object physically or verbally”⁴.

Children know and comprehend that murder entangle the existence of murder motif, that is reason of which is background an acting murder. But children have attitude that any reason of which is murder background, murder remain to cannot be agreed and prohibited by religion. This attitude hereinafter influence degree of children sympathy and empathy, do well by figure “murderer” and also “victim”.

Children seems still difficult dissociate or differentiate between real reality with media reality, between fact with imagination. Perception children that murder like presented by cartoon serial “Conan the Little Detective” really “exist” in life of reality, even there was “always” happened murder around their residence. Even children have perception that murdered is pain, though they have never experienced of it.

These matters hereinafter generate to have cold feet in children self that might possibly in a moment wait they become murder victim. From having cold feet, hereinafter arise weak feeling, at the end of one's rope, and depended. Children feel is not peaceful is, threatened, and unconvinced of environmental on their social. Children feel important protection of police, security, and parent. They also they think that they need to hide, both in house and in mosque, to be protected from murder. This matter has early stage aspect to where detached natural children (anomie) of their social environment. That crime representation in is cartoon serial of Conan the Little Detective have given attitude contribution of antisocial to children.

Majors Science Communications, Faculty of Social and Political Science of University of Airlangga Surabaya

Number of Contract 688/JO3.2/PG/2005, July 5, 2005.

⁴ **Carla Kalin**, Sept 2005, *Television, Violence and Children*, Media Literacy Review <http://interact.uoregon.edu/MediaLit/mir/readings/articles/kalin.html>

KATA PENGANTAR

Menarik menyimak sebuah artikel yang disajikan Dede Mulkan Sasmita berjudul “Mencari Bentuk Tayangan Televisi untuk Anak-anak”. Dede Mulkan Sasmita mengungkapkan kekhawatirannya yang mendalam terhadap maraknya tayangan televisi yang menurutnya belum layak “dikonsumsi” anak-anak, akan tetapi saat ini telah menjadi sajian sehari-hari yang dapat dengan bebas mereka tonton. Salah satunya adalah sebuah *crime fiction film* yaitu serial kartun “Conan Detektif Cilik” yang meskipun disajikan dalam format “kartun”, namun tidak dapat disangkal tayangan ini sarat dengan representasi kriminalitas, khususnya pembunuhan.

Dengan menggunakan *reception analysis* sebagai metode penelitian, peneliti berusaha mengungkapkan penerimaan anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Detektif Cilik”. Penerimaan tersebut meliputi interpretasi dan sikap anak-anak terhadap adanya representasi kriminalitas dalam serial kartun tersebut.

Ucapan terima kasih terutama kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga, dalam hal ini Prof. Dr. H. Sarmanu, MS. Selaku Ketua Lembaga Penelitian yang telah memberikan kesempatan dan dana kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan hingga penyelesaian penulisan laporan penelitian ini.

Sebagai sebuah karya ilmiah, penelitian ini masih jauh dari sempurna. Sehingga kekurangan yang ada di dalamnya membuka peluang bagi siapapun untuk memberikan masukan dan kritik dalam rangka penyempurnaan karya ini lebih lanjut.

Harapan peneliti semoga hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dan bahan kajian bagi siapapun yang memperhatikan dampak tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi terhadap anak-anak. Akhir kata semua saran ataupun kritik dari berbagai pihak akan diterima peneliti ini sebagai bahan untuk memperbaiki penelitian ini

Surabaya, 11 Desember 2005
Peneliti

Titik Puji Rahayu, S.Sos

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN		
I.1	Latar Belakang Masalah	1
I.2	Rumusan Masalah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
II.1	Sebuah Batas Antara Kekerasan dan Kriminalitas	8
II.2	Murder: it's Violence or Crime?	10
II.3	Conan Detektif Cilik sebagai sebuah <i>Crime Fiction Film</i>	11
II.4	Dampak Tayangan Kekerasan dan Kriminalitas di Televisi terhadap <i>Heavy Viewer</i>	12
II.5	Anak-anak sebagai <i>Heavy Viewer</i> Tayangan Kekerasan dan Kriminalitas di Televisi	15
II.6	Representasi Kekerasan dan Kriminalitas di Televisi	25
II.7	<i>Active Audience</i> : Negosiasi Makna terhadap Representasi Kekerasan dan Kriminalitas di Televisi.....	29
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN		
III.1	Tujuan Penelitian.....	32
III.2	Manfaat Penelitian.....	32
BAB IV METODE PENELITIAN.....		34
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		
V.1	Interpretasi Anak-anak terhadap Representasi Kriminalitas dalam Serial Kartun Conan Detektif Cilik	
a.	Pengenalan (<i>Recognition</i>) terhadap Tokoh Conan	39
b.	Ingat “Conan”, Ingat “Pembunuhan”.....	42
c.	Pembunuhan adalah... ..	43
d.	Alat-alat yang Dapat Digunakan untuk Membunuh	46
e.	Motif Pembunuhan : Sebuah Argumentasi kenapa Seseorang Membunuh dan Dibunuh	47
f.	“Dibunuh itu sakit”	51
g.	<i>Signal Crimes : Signal of Murder</i>	53
h.	“Sering” terjadi Pembunuhan di Sekitar Tempat Tinggalku: Kekaburan Batas antara Realitas Media dan Realitas Nyata	56
i.	Kriminalitas adalah Pemberitaan Kejahatan atau Tindak Kejahatan: Anak-anak belum Memahami Aspek Hukum dari Kriminalitas	61

V.2	Sikap Anak-anak terhadap Representasi Kriminalitas dalam Serial Kartun Conan Detektif Cilik	
	a. Identifikasi Tokoh Baik dan Tokoh Jahat.....	64
	b. Empati dan Simpati terhadap Pembunuh dan Korban Pembunuhan	66
	c. Siapa yang Bersalah, Pembunuh atau Korban?	68
	d. Apapun Alasannya Membunuh itu Perbuatan yang Tidak Baik....	69
	e. Rasa Takut dan Kecemasan akan Menjadi Korban Pembunuhan	71
	f. Timbul Perasaan Lemah, Tak Berdaya, dan Ketergantungan.....	73
	BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
VI.1	Kesimpulan.....	76
VI.2	Saran.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menarik menyimak sebuah artikel yang disajikan Dede Mulkan Sasmita berjudul “Mencari Bentuk Tayangan Televisi untuk Anak-anak”. Dede Mulkan Sasmita mengungkapkan kekhawatirannya yang mendalam terhadap maraknya tayangan televisi yang menurutnya belum layak “dikonsumsi” anak-anak, akan tetapi saat ini telah menjadi sajian sehari-hari yang dapat dengan bebas mereka tonton.

“Conan, Sang Detektif Cilik” merupakan sebuah *crime fiction film*, yaitu serial kartun televisi yang menceritakan bagaimana usaha seorang detektif cilik Conan dalam mengungkapkan berbagai macam trik pembunuhan. Meskipun disajikan dalam format “kartun”, namun tidak dapat disangkal tayangan ini sarat dengan representasi kriminalitas, khususnya pembunuhan.

Conan Detektif Cilik merupakan *crime fiction* yaitu “*is a genre of fiction that deals with crimes, the detection, criminals, and their motives*”. Jadi sebuah cerita fiksi dikelompokkan kedalam *crime fiction* jika isinya bercerita seputar kriminalitas, pemecahan kasusnya, pelaku kriminal dan motif dari tindakan kriminal.



Konsep “kekerasan” dan “kriminalitas” merupakan dua konsep yang banyak digunakan secara bersamaan dalam berbagai wacana, sehingga pada tahap selanjutnya terjadi kekaburan batas diantara kedua konsep ini. Jika dirujuk dari definisinya, sebenarnya “kekerasan” dan “kriminalitas” merupakan dua konsep yang diantara keduanya terdapat batas yang jelas dan tegas.

Kriminalitas merupakan bagian dari kekerasan. Kekerasan mencakup tindakan kriminal dan tindakan agresif, sebagaimana kekerasan didefinisikan sebagai “*aggressive and criminal behavior which intend to cause or is causing of injury to persons, animals, or (in limited cases) property ... also be extended to any abuse, including physical abuse and non-physical verbal abuse*”¹. Dari definisi tersebut, pemahaman konsep kekerasan meliputi 2 hal mendasar, yaitu :

1. Perilaku agresif dan
2. Perilaku kriminal

Perilaku agresif, menurut Graham Melville-Thomas (1985) adalah “*behaviors intended to injure a person or object physically or verbally*”². Definisi ini menjelaskan bahwa sebuah tindakan digolongkan sebagai perilaku agresif jika tindakan tersebut “dengan sengaja” ditujukan untuk “merusak” atau “melukai” orang atau benda, baik secara fisik maupun verbal dengan kata-kata.

Selanjutnya kriminalitas dalam arti luas didefinisikan sebagai “*is an act that violates a political or moral law of any one person or social grouping*”, dan

¹ Wikipedia, September 2005., *Violence*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Violence>

dalam arti sempit “*a crime is a violation of the criminal law of the ruling class, which may or may not represent a democratic majority of people at any one time of history*”³. Dari definisi ini jelas bahwa batasan suatu tindakan disebut sebagai tindak kriminal jika tindakan tersebut merupakan pelanggaran atau penyimpangan terhadap “hukum” yang berlaku.

Television violence and crime umumnya mengacu pada segala bentuk kekerasan dan kriminalitas yang ditampilkan di layar televisi. Tindak kekerasan dan kriminalitas, khususnya pembunuhan sebagai tema sentral “Conan Detektif Cilik”, merupakan suatu bentuk *violence* sekaligus *crime* dalam media. Kekerasan dan kriminalitas dalam media dapat ditampilkan baik secara animasi maupun realistik verbal maupun non-verbal, dan ditujukan pada manusia, binatang, maupun obyek benda.

Fenomena ini tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat televisi saat ini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bagi anak-anak. Sebagaimana dikemukakan Idi subandi Ibrahim, televisi telah menjadi ‘lembaga pendidikan imajiner’ anak-anak zaman modern, bahkan telah ikut menjadwalkan ulang dan mendiktekan waktu belajar, bermain, dan tidur anak⁴. Mengutip Sari

² Carla Kalin, Sept 2005, *Television, Violence and Children*, Media Literacy Review <http://interact.uoregon.edu/MediaLit/mir/readings/articles/kalin.html>

³ Wikipedia, September 2005, *Crime*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Crime>

⁴ Idi Subandi Ibrahim, *Epilog: Televisi sedang Menonton Anda*, dalam Deddy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi*, 1997, Penerbit: Rosdakarya, Bandung, hal. 351

Thomas, "TV is a powerful educational force, a significant source of orientation"⁵.

Hasil penelitian MRI (Marketing Research Indonesia) yang dilakukan pada Mei s/d Juni 2001 terhadap ibu dan anak berusia 7-14 tahun, menunjukkan bahwa anak-anak diterpa media televisi semenjak bayi (25%). Begitu usia menginjak lebih dari satu tahun, hampir semua anak terbiasa menonton televisi (92%). Selanjutnya ketika memasuki usia TK (4-6 tahun) hingga SMP (12-14 tahun), semua (100%) sudah menjadi penonton setia televisi⁶.

Jam menonton televisi anak-anak pada hari Minggu berbeda dengan hari-hari biasa. Pada hari minggu, terjadi lonjakan waktu menonton televisi, para ibu memperkirakan bayi mereka menonton televisi sekitar 1 jam pada hari itu, balita menonton sekitar 3 jam, sedangkan anak-anak yang lebih besar menghabiskan 4 jam s/d 5½ jam per hari untuk menonton televisi⁷. Angka-angka yang tersaji menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia tergolong heavy viewer, yaitu memiliki kebiasaan menonton televisi di atas 3 jam dalam sehari.

Anak-anak sebagai *target audience* tayangan televisi sedang berhadapan dengan suatu 'kebudayaan yang dipaketkan' atau 'kebudayaan kemasan' dan bahwa televisi menawarkan ideologinya sendiri yang khas. Dengan tayangan-tayangannya yang batas-batasnya begitu cair antara fiksi & realitas, televisi

⁵ *ibid*

⁶ Suara Pembaharuan Daily, Rabu, 3 April 2002,

<http://www.suarapembaharuan.com/News/2001/10/21/Editor/ed02.html>

⁷ Idi Subandi Ibrahim, *Op. Cit.*

mencampurkan berbagai realitas pengalaman individu yang berlainan sehingga individu sendiri sulit mengidentifikasikan pengalamannya yang sebenarnya. Dimana dalam hal ini, menurut Antar Venuz Khazid, kebanyakan pemirsa televisi, khususnya anak-anak, berinteraksi dengan sikap pasif, bahkan seringkali terpaku dan hanyut dalam dramatisasi tayangan televisi. Dalam posisi ini, menurutnya, kesadaran pemirsa seolah terhipnotis oleh sugesti daya pikat televisi.⁸

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan penerimaan anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Detektif Cilik”. Penerimaan tersebut meliputi interpretasi dan sikap anak-anak terhadap adanya representasi kriminalitas dalam tayangan tersebut. Peneliti berusaha mengungkapkan bagaimanakah pemahaman anak-anak terhadap “kriminalitas” dan apakah anak-anak tersebut melihat adanya “representasi kriminalitas” dalam serial kartun Conan Sang Detektif Cilik? Serta bagaimanakah sikap mereka terhadap “representasi kriminalitas” yang mereka temui dalam tayangan tersebut?

Bagaimana representasi kriminalitas dalam media diterima dan diinterpretasi oleh *audience* dapat diungkapkan melalui analisis resepsi (*Reception Analysis*). Analisis Resepsi mengasumsikan bahwa *audience* resisten terhadap realitas yang dikonstruksi media dan mengkonstruksi pemaknaan atau pemahaman mereka sendiri atas isi media.

⁸ *Ibid.*, hal. 175

Menurut Fiske dan de Carreau, *audience* dalam analisis resepsi dipandang aktif, “*as active producers of meaning*”⁹. Sebagai konsumen media mereka secara aktif membuat keputusan tentang bagaimana sebaiknya menggunakan media dan berinteraksi dengan media. Frank Biocca mengemukakan 5 karakteristik *active audience* yaitu :

- (1) *selectivity*, diasumsikan mereka secara aktif memilih media dan tayangan yang akan mereka konsumsi,
- (2) *utilitarianism*, mereka menggunakan media untuk memenuhi *need & want* mereka,
- (3) *intentionality*, mereka memiliki tujuan dalam mengkonsumsi isi media,
- (4) *involvement*, melibatkan usaha dari *audience*, disini *audience* secara aktif memperhatikan dan berpikir tentang tayangan media,
- (5) *impervious to influence*, disini *audience* aktif diasumsikan tidak mudah terpengaruh oleh media.

Penerimaan dan interpretasi *audience* terhadap isi media sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi sosial budaya yang meliputi mereka, dan juga pengalaman mereka berkaitan dengan isi media. Berkaitan dengan penelitian ini, penerimaan dan interpretasi anak-anak terhadap representasi kriminalitas dan serial kartun “Conan Sang Detektif Cilik” juga tidak lepas dari kondisi dan latar

⁹ September 2005, *Reception Analysis*,
<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/media/reanal.html#Audience>

belakang sosial-budaya masing-masing anak tersebut. Dengan demikian, dalam analisis resepsi peneliti harus memperhitungkan latar belakang sosial budaya dan pengalaman anak-anak tersebut berkaitan dengan kriminalitas.

I.2 RUMUSAN MASALAH :

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah anak-anak menginterpretasi representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Sang detektif Cilik”?
2. Bagaimanakah sikap anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Sang detektif Cilik”?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Sebuah Batas Antara Kekerasan dan Kriminalitas

Konsep “kekerasan” dan “kriminalitas” merupakan dua konsep yang banyak digunakan secara bersamaan dalam berbagai wacana, sehingga pada tahap selanjutnya terjadi kekaburan batas diantara kedua konsep ini. Seolah-olah keduanya merujuk pada satu hal yang sama, yaitu suatu tindakan, baik secara fisik maupun verbal, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain.

Jika dirujuk dari definisinya, sebenarnya “kekerasan” dan “kriminalitas” merupakan dua konsep yang diantara keduanya terdapat batas yang jelas dan tegas, meskipun keduanya saling berhubungan dan saling menjelaskan satu sama lain. Untuk memahami definisi dan batas antara konsep “kekerasan” dan “kriminalitas”, pada paragraf berikut akan diuraikan satu-persatu

Kekerasan didefinisikan sebagai “*aggressive and criminal behavior which intend to cause or is causing of injury to persons, animals, or (in limited cases) property ... also be extended to any abuse, including physical abuse and non-physical verbal abuse*”¹⁰. Dari definisi tersebut, pemahaman konsep kekerasan meliputi 2 hal mendasar, yaitu :

¹⁰ Wikipedia, September 2005, *Violence*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Violence>

1. Perilaku agresif dan
2. Perilaku kriminal

Yang pertama, perilaku agresif, menurut Graham Melville-Thomas (1985) adalah “*behaviors intended to injure a person or object physically or verbally*”¹¹. Definisi ini menjelaskan bahwa sebuah tindakan digolongkan sebagai perilaku agresif jika tindakan tersebut “dengan sengaja” ditujukan untuk “merusak” atau “melukai” orang atau benda, baik secara fisik maupun verbal dengan kata-kata.

Selanjutnya yang kedua, perilaku kriminal. Kriminalitas dalam arti luas didefinisikan sebagai “*is an act that violates a political or moral law of any one person or social grouping*”, dan dalam arti sempit “*a crime is a violation of the criminal law of the ruling class, which may or may not represent a democratic majority of people at any one time of history*”¹². Dari definisi ini jelas bahwa batasan suatu tindakan disebut sebagai tindak kriminal jika tindakan tersebut merupakan pelanggaran atau penyimpangan terhadap “hukum” yang berlaku. Karena hukum yang berlaku di setiap negara atau kelompok masyarakat berbeda maka standar kriminalitas di setiap negara atau kelompok masyarakat akan berbeda pula.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan meliputi semua tindakan yang dengan sengaja ditujukan untuk merusak atau melukai orang atau benda, baik secara fisik maupun verbal, serta semua tindakan yang melanggar atau

¹¹ Carla Kalin, Sept 2005, *Television, Violence and Children*, Media Literacy Review
<http://interact.uoregon.edu/MediaLit/mir/readings/articles/kalin.html>

menyimpang dari hukum yang berlaku. Dengan demikian semua tindakan disengaja yang bersifat merusak, seperti membanting gelas sampai pembunuhan yang dilarang secara hukum, dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan.

Namun harus diingat bahwa tidak semua tindak kekerasan merupakan tindak kriminal. Sebagai contoh, seseorang membanting gelas miliknya sendiri sampai pecah berkeping-keping merupakan sebuah tindak kekerasan karena bersifat merusak dan disengaja, akan tetapi tindakan ini tidak dapat digolongkan ke dalam tindak kriminal karena tidak dilarang oleh hukum yang berlaku.

Sebuah tindak kekerasan bisa jadi sekaligus merupakan tindak kriminal jika tindakan tersebut selain secara sengaja ditujukan untuk merusak atau melukai juga melanggar atau menyimpang dari “hukum” yang berlaku.

II.2 Murder ; it's Violence or Crime?

Pembunuhan merupakan tema central pada setiap episode dalam serial Conan Detektif Cilik. Pembunuhan sendiri didefinisikan sebagai *“is the crime of a human being causing the death of another human being, without lawful excuse, and with intend to kill or with an intend to cause grievous bodily harm”*¹³. Definisi tersebut secara eksplisit menjelaskan *“murder”* sebagai *“crime”*, dan definisi tersebut juga telah menggolongkan pembunuhan sebagai suatu tindak

¹² Wikipedia, September 2005, *Crime*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Crime>

¹³ Wikipedia, September 2005, *mUrder*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Murder>

kriminal, dengan menekankan adanya aspek hukum yang dilanggar oleh tindakan ini.

Penggolongan pembunuhan sebagai suatu tindak kriminal dapat diterima, mengingat hukum yang berlaku di Indonesia pun, yakni KUHP Pasal 338-350 melarang tindakan tersebut. Maka jika terjadi pelanggaran atau penyimpangan dari pasal-pasal dalam KUHP, dapat diartikan telah terjadi tindak kriminal. Namun pembunuhan juga dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan, mengingat tindak kriminal merupakan bagian dari tindak kekerasan.

Jika pembunuhan dimaknai sebagai suatu tindakan yang melanggar atau menyimpang dari hukum yang berlaku, maka pembunuhan dalam hal ini dimaknai dalam konteks kriminalitas. Akan tetapi jika pembunuhan dimaknai sebagai suatu tindakan disengaja yang ditujukan untuk merusak atau melukai orang secara fisik, maka dalam hal ini pembunuhan dimaknai dalam konteks kekerasan.

Implikasi dari kedua pemaknaan ini selanjutnya adalah pada kesadaran hukum individu. Ketika pembunuhan dimaknai pada konteks kekerasan maka yang menonjol dari dalam diri individu adalah sisi kemanusiaannya, dimana pembunuhan dipandang sebagai suatu tindakan yang buruk karena bertujuan mencelakai atau melukai orang lain. Sedangkan individu yang mampu memahami pembunuhan dalam konteks kriminalitas menunjukkan adanya kesadaran dan pengetahuan akan hukum yang berlaku, disamping kesadaran mereka akan nilai kemanusiaan.

II.3 Conan Detektif Cilik sebagai sebuah *Crime Fiction Film*

Conan Detektif Cilik merupakan *crime fiction* yaitu “*is a genre of fiction that deals with crimes, the detection, criminals, and their motives*”. Jadi sebuah cerita fiksi dikelompokkan kedalam *crime fiction* jika isinya bercerita seputar kriminalitas, pemecahan kasusnya, pelaku kriminal dan motif dari tindakan kriminal.

Detektif Conan merupakan sebuah serial kartun yang di dalamnya mengungkapkan usah seorang detektif anak-anak, yaitu Conan Edogawa, untuk mengungkap tindak kriminal, dalam hal ini pembunuhan. Dalam serial kartun ini diungkapkan trik-trik yang dipakai pembunuh untuk mengaburkan jejaknya sehingga seringkali sebuah pembunuhan tampak sebagai kasus bunuh diri. Selanjutnya diakhir cerita selalu ditampilkan testimoni dari pembunuh tentang motif yang melatarbelakangi tindakannya.

Sebagai sebuah cerita fiksi, harus dipahami bahwa Conan Detektif Cilik bukan merupakan cerminan dari realitas nyata. Salah satu karakteristik yang membedakan cerita fiksi dan non-fiksi adalah bahwa di dalam cerita fiksi selalu terdapat sisi imajinasi, “*Fictional works may be partly based on factual occurrences but always contain some imaginary content*”¹⁴. Asumsi ini menjelaskan bahwa cerita fiksi tidak dapat dipandang dan diperlakukan sebagai cermin dari realitas sosial. Apa yang digambarkan dalam sebuah cerita fiksi merupakan realitas media, dimana di dalamnya terdapat imajinasi penulis cerita



fiksi dan pertimbangan pasar dari penerbit. Dengan demikian tetap tidak dapat disamakan antara cerita fiksi sebagai realitas media dengan realitas nyata.

II.4 Dampak Tayangan Kekerasan dan Kriminalitas di Televisi terhadap *Heavy Viewer*

Ratusan bahkan ribuan studi dan riset telah dilakukan untuk mempelajari hubungan antara representasi kekerasan dan kriminalitas dalam media dengan perilaku agresif anak-anak. Hasil dari riset ini sebagian besar menunjukkan bahwa “terdapat hubungan” antara terpapar kekerasan dan kriminalitas dalam media dengan perilaku agresif dan anti-sosial pada anak-anak.¹⁵

Menurut sebuah riset yang dilakukan oleh *Mediascope National Television Violence Study*, menonton tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan dan kriminalitas dapat menimbulkan 3 efek pada *audience*-nya, yaitu :

- (1) Mempelajari sikap dan perilaku agresif,
- (2) Kehilangan atau penurunan derajat sensitivitas terhadap kekerasan dan tindak kriminal di dunia nyata,
- (3) Dan individu mengalami ketakutan akan menjadi korban kekerasan atau tindak kriminal¹⁶.

Sebagaimana telah dikemukakan pada paragraf di atas, mempelajari sikap dan perilaku agresif merupakan salah satu efek menonton tayangan kekerasan di

¹⁴ Wikipedia, Sept 2005, *Fiction*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Fiction>

¹⁵ Paul J. Traudt, 2005, *Media, Audiences, Effects; An Introduction to The Study of Media Content and Audience Analysis*, Penerbit: Pearson, US, p. 131

televisi. Graham Melville-Thomas mendefinisikan agresif sebagai “*behavior intended to a person or object physically and verbally*”. Tahap pertama dalam proses mempelajari sikap dan perilaku agresif adalah menerima kekerasan sebagai suatu “cara” penyelesaian masalah¹⁷. Melalui televisi, kekerasan dan kriminalitas disajikan secara atraktif dan merupakan solusi yang efektif dalam memecahkan masalah atau konflik. Karena tingginya frekuensi menonton perilaku kekerasan di televisi, seorang *heavy viewer* pada akhirnya akan sampai pada tahap dimana ia melihat kekerasan dan perilaku kriminal sebagai sesuatu yang “normal” dan bahkan menerimanya sebagai suatu “cara hidup”. Mengutip pendapat Dr. George Comstock bahwa tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi sengaja disajikan sedemikian rupa, sehingga perilaku abnormal tampak normal¹⁸.

Efek berikutnya dari menonton tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi adalah hilangnya atau berkurangnya derajat sensitivitas yang dimiliki individu terhadap kekerasan dan perilaku kriminal di dunia nyata. Dalam hal ini, *heavy viewer* tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi dapat kehilangan kemampuan berempati dan mengkritisi berbagai tindak kekerasan dan kriminalitas yang mereka temui di dunia nyata. Individu tidak merasa terganggu oleh kekerasan maupun tindak kriminal yang mereka temui di dunia nyata, mereka merasa tidak ada yang salah dengan perilaku kekerasan dan kriminalitas, bahkan

¹⁶Carla Kalin, *Op. Cit*

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid*

mereka cenderung menerimanya sebagai suatu “cara hidup” dari kelompok masyarakat tertentu.

Efek yang ketiga dari menonton tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi adalah timbulnya rasa takut akan menjadi korban kekerasan dan perilaku kriminal. Dr. George Gerbner dari *Pennsylvania's School of Communication* berpendapat bahwa salah satu bahaya nyata yang dihadapi seorang *heavy viewer* tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi adalah berkembangnya persepsi dalam diri individu tersebut bahwa dunia ini adalah tempat yang berbahaya.

“Gerbner's investigation, as well as other studies, have shown that those who are heavy viewers do believe that the world is a more violent place than it is in reality, that the possibility of meeting with violence is greater than it is in reality, and that they should take some precautionary action to protect themselves against this perceived imminent danger.”¹⁹

Individu kehilangan kemampuan membedakan antara realitas media dengan realitas nyata, sehingga seorang *heavy viewer* akan mempersepsi bahwa kekerasan dan kriminalitas yang terjadi di layar televisi terjadi juga di lingkungan tempat tinggalnya. Tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi memberikan kontribusi perasaan lemah, tidak berdaya, ketergantungan dan ketakutan pada para penontonnya. Sehingga individu merasa perlu untuk melindungi dirinya, misalnya dengan membeli senjata api, memelihara anjing penjaga, dll.

¹⁹ *ibid*

II.5 Anak-anak sebagai *Heavy Viewer* Tayangan Kekerasan dan Kriminalitas di Televisi

Center for Media Literacy telah melakukan sebuah studi untuk mengungkapkan perilaku menonton televisi anak-anak, sebuah pola bagaimana anak-anak berinteraksi dengan medium televisi.

Yang pertama, frekuensi menonton televisi anak-anak jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Sebuah riset terhadap anak-anak di Amerika menunjukkan bahwa anak-anak pada usia 2 s/d 3 tahun mulai dapat menentukan program acara favorit mereka serta mulai membangun kebiasaan menonton televisi. Selanjutnya, hingga menginjak usia 5 tahun, anak-anak merupakan kelompok usia yang paling banyak meluangkan waktu untuk menonton televisi dibandingkan kelompok usia lain.²⁰

Lalu bagaimana perilaku menonton televisi anak-anak Indonesia? Hasil penelitian MRI (*Marketing Research Indonesia*) pada tahun 2001 terhadap ibu dan anak berusia 7-14 tahun, menunjukkan bahwa anak-anak terpa media televisi semenjak bayi (25%). Begitu usia menginjak lebih dari satu tahun, hampir semua anak terbiasa menonton televisi (92%). Selanjutnya ketika memasuki usia TK (4-6 tahun) hingga SMP (12-14 tahun), semua (100%) sudah menjadi penonton setia televisi²¹. Dari hasil penelitian ini, tampak bahwa sejak kecil anak-anak telah terbiasa menghabiskan banyak waktu untuk 'bergaul' dengan televisi, dan waktu menonton semakin panjang dengan bertambahnya usia.

Frekuensi menonton televisi anak-anak berbeda antara hari Minggu dengan hari-hari biasa. Pada hari Senin hingga Sabtu, bayi hingga umur satu tahun, menurut para ibunya, menonton televisi rata-rata $\frac{1}{2}$ jam, pada usia balita (1-4 tahun) menghabiskan waktu 2 jam, dan diatas usia ini menghabiskan waktu $2\frac{1}{2}$ jam s/d 3 jam per hari. Sedangkan pada hari minggu, terjadi lonjakan waktu menonton televisi, para ibu memperkirakan bayi mereka menonton televisi sekitar 1 jam pada hari itu, balita menonton sekitar 3 jam, sedangkan anak-anak yang lebih besar menghabiskan 4 jam s/d $5\frac{1}{2}$ jam per hari untuk menonton televisi²². Angka-angka yang tesaji menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia tergolong *heavy viewer*, yaitu memiliki kebiasaan menonton televisi di atas 3 jam dalam sehari. Hal ini didukung survey YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) yang dilakukan pada April 2002, bahwa anak-anak Indonesia menonton televisi 30 s/d 35 jam perminggu²³.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, hasil riset menunjukkan bahwa tayangan televisi yang ditujukan bagi segmen anak-anak, seperti film kartun, merupakan tayangan yang paling penuh dengan kekerasan dibandingkan tayangan untuk segmen usia lain. Sehingga diasumsikan bahwa semakin tinggi frekuensi menonton TV anak-anak maka semakin tinggi pula frekuensi mereka diterpa tayangan kekerasan.

²⁰ Center for Media Literacy, Agt 2005, http://www.Medialit.org/reading_room/article567.html

²¹ Suara Pembaharuan Daily, *Op. Cit*

²² *Ibid.*

²³ Kompas Online, Selasa, 22 Oktober 2002,

Yang kedua, anak-anak belum dapat membedakan antara fantasi dan realitas. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan otak anak-anak, adalah hal yang normal, jika dunia anak-anak dikatakan penuh dengan imajinasi. Namun menjadi sebuah masalah ketika anak-anak tidak mampu membedakan antara sesuatu yang “nyata” dengan sesuatu yang “imajiner”. Bagi anak-anak usia pra-sekolah, seringkali mereka tidak dapat memahami bahwa apa yang mereka tonton dari televisi adalah suatu “produk bikinan manusia”. Sehingga ketika televisi menyajikan suatu visual tentang kekerasan dan kriminalitas yang hampir menyamai dunia nyata akan sulit bagi anak-anak untuk membedakan antara kekerasan televisi dengan kekerasan dunia nyata.²⁴

Yang ketiga, anak-anak memiliki kecenderungan menerima secara *taken for granted* tayangan kekerasan yang disajikan media. Kurangnya pengalaman hidup menyebabkan anak-anak tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengevaluasi tayangan media. Anak-anak, khususnya usia pra-sekolah cenderung memposisikan diri sebagai penonton pasif, belum mampu mengkritisi tayangan kekerasan maupun kriminalitas yang ditayangkan media. Secara mudah mereka menerima perilaku kekerasan yang ditampilkan oleh media sebagai sesuatu yang normal dan nyata.²⁵

Yang keempat, anak-anak belajar melalui proses “meniru” (*imitating*) dari apa yang mereka lihat, sehingga dalam hal ini televisi dapat menjelma

[Http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/16/dikbud/anak20.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/16/dikbud/anak20.htm)

²⁴ *Ibid*

sebagai *“powerful teacher”*. Televisi dapat mengajarkan pada anak-anak tentang kekerasan dan agresifitas melalui cara-cara yang mungkin di luar dugaan orangtua. Sebagai contoh, anak-anak usia 3-6 tahun ingin menunjukkan “kekuatan” yang mereka miliki, seperti halnya superhero idola mereka memiliki kekuatan dan kontrol atas dunia. Cara termudah bagi anak-anak adalah “meniru” apa yang dilakukan tokoh superhero tersebut, anak-anak mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh superhero, bersikap dan berperilaku ala superhero. Sedangkan segala bentuk tayangan superhero cenderung menonjolkan kekerasan sebagai “satu-satunya cara” dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang dihadapi, dengan memukul dan membunuh tokoh superhero menegakkan kebenaran dan keadilan. Ketika anak-anak melihat kekerasan ditampilkan sebagai cara penyelesaian masalah yang efektif, ucu, menyenangkan, dan tampak gagah, maka mereka akan dengan mudah menerima dan menirunya.²⁶

Yang kelima, dalam rangka pertumbuhannya anak-anak membutuhkan lebih banyak waktu untuk bermain dan memperoleh variasi pengalaman hidup selain dari media televisi. Semakin tinggi frekuensi anak-anak menonton televisi, maka semakin berkurang kemampuan anak itu untuk secara aktif “menghibur” dirinya sendiri. Anak-anak juga akan mengalami keterasingan secara sosial dengan masyarakatnya yang “nyata”.²⁷

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

Selanjutnya, dalam sebuah riset yang dilakukan *Mediascope National Television Violence Study* diketahui bahwa anak-anak tidak menginterpretasi apa yang mereka tonton dari televisi secara sama. Perbedaan kemampuan interpretasi anak-anak ditentukan oleh usia mereka. Usia mempengaruhi lamanya waktu anak-anak mampu berkonsentrasi menonton televisi, kemampuan mereka memproses informasi, usaha mental yang mampu mereka lakukan, serta pengalaman hidup mereka. Sehingga dapat dipahami jika dalam kelompok usia yang berbeda, anak-anak menonton dan memahami tayangan televisi dengan cara yang berbeda pula.

Menurut Wendy Josephson, Ph.D. penulis buku *Television Violence: A Review of The Effect on Children in Different Ages*, terdapat tahap-tahap perkembangan fisik dan mental anak-anak yang mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasi dan mempersepsi tayangan televisi, yaitu²⁸ :

1. Semenjak lahir s/d usia 17 bulan

Bayi hanya dapat memfokuskan perhatian pada televisi dalam rentang waktu yang sangat pendek, dan perhatian mereka ini sangat mudah dikacaukan oleh mainan maupun aktivitas lain. Yang mereka alami saat menonton televisi hanya sebatas pada adanya tampilan cahaya, warna, dan suara.

²⁸ Mediascope National Television Violence Study, Sept 2005, *How Children Process Television*, <http://www.mediascope.org/pubs/ibriefs/hcpt.htm>

2. Usia 18 bulan s/d 2 tahun

Memasuki usia 2 tahun, anak-anak menjadi “*full-fledged viewer*”. Memasuki usia 2 tahun, sebagian besar dari anak-anak sudah mampu menentukan program favorit mereka. Secara bertahap kemampuan anak-anak dalam “memfokuskan perhatian” pada tayangan televisi dan mengalami peningkatan. Pada usia ini anak-anak mulai memiliki kecenderungan untuk melakukan imitasi terhadap perilaku yang mereka dengar dan lihat dari televisi.

3. Usia 3 tahun s/d 5 tahun

Anak-anak pada kelompok usia ini telah mampu menemukan “makna” dari sebuah tayangan televisi yang mereka tonton. Secara sederhana mereka telah mampu menentukan atau mengidentifikasi mana karakter atau tokoh yang “baik” dan yang “tidak baik”, walaupun mereka cenderung menyamakan antara “tokoh tidak baik” dengan “tokoh yang menakutkan”. Anak-anak pada kelompok usia ini cenderung melakukan imitasi dari apa yang mereka lihat dan dengar dari televisi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa setelah menonton serial kartun yang mengandung kekerasan, perilaku agresif anak-anak pada kelompok usia ini mengalami peningkatan. Pada tahap ini anak-anak belum mampu membedakan antara “realitas” dan “fantasi”.

4. Usia 6 tahun s/d 8 tahun

Pada tahap ini kuantitas atau frekuensi menonton televisi anak-anak cenderung mengalami penurunan, karena mereka mulai disibukkan oleh aktivitas belajar di sekolah. Pada usia ini anak-anak cenderung lebih menyukai film action, kartun dan komedi daripada tayangan pendidikan. Mereka cenderung menonton televisi untuk relaksasi dan hiburan, tanpa bersikap kritis terhadap apa yang mereka tonton. Pada kelompok usia ini, anak-anak telah mampu memahami plot cerita serta mampu menginterpretasi emosi dan motivasi dari karakter atau tokoh. Jika tidak terdapat cukup informasi tentang karakter atau tokoh, mereka akan menggunakan stereotipe untuk mengidentifikasi tokoh tersebut “baik” atau “buruk”.

5. Usia 9 tahun s/d 12 tahun

Pada tahap ini, sesuatu yang dipersepsi “nyata” oleh anak-anak adalah sesuatu yang dipersepsi “mungkin terjadi dalam dunia nyata”. Anak-anak cenderung memahami tayangan televisi sebagai cerminan dari kehidupan nyata. Ketika ditanya mereka “ingin seperti siapa?”, anak-anak cenderung mengidentifikasikan diri dengan tokoh di televisi yang sebenarnya tidak nyata daripada tokoh nyata yang pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Anak laki-laki cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang memiliki karakter

pemberani, *powerful*, dan kuat, sedangkan anak-perempuan mulai memiliki pemahaman bahwa sifat agresif tidak cocok bagi mereka.

6. Usia 13 tahun s/d 17 tahun

Frekuensi remaja menonton televisi lebih rendah dibandingkan kelompok usia di bawahnya, dan secara dramatis terjadi perubahan selera pada jenis atau isi tayangan televisi yang mereka tonton. Kelompok remaja pada usia ini mulai menyukai drama, olahraga dan video klip musik. Mereka masih menyukai komedi, namun intensitas mereka menonton film kartun semakin menurun. Dalam menonton tayangan kekerasan, kelompok usia ini cenderung meragukan realitas televisi sebagai cerminan realitas nyata dan mereka cenderung tidak ingin mengidentifikasi diri dengan tokoh atau karakter dalam tayangan tersebut.

Dalam aktivitasnya menonton televisi, anak-anak membuat penilaian mereka sendiri terhadap "*reality status*" tayangan televisi. Anak-anak membuat penilaian tentang apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang "nyata" dan yang "tidak nyata" dari tayangan televisi. Penilaian mereka ini didasarkan pada perkembangan pengetahuan mereka terhadap medium televisi dan terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Terdapat sejumlah kriteria yang mempengaruhi penilaian anak-anak terhadap "*reality status*" tayangan televisi.

Terdapat perbedaan pendapat para ilmuwan tentang kriteria-kriteria yang diyakini menjadi dasar bagi anak-anak dalam membuat penilaian tentang apa yang mereka persepsi sebagai “nyata” dan “tidak nyata” dari tayangan televisi. Namun para ilmuwan ini bersepakat bahwa proses bagaimana anak-anak menerima dan mempersepsi realitas bersifat multidimensional.

Berikut akan dijelaskan sejumlah kriteria yang dapat mempengaruhi *cognitif process* anak-anak dalam memahami “status relitas” tayangan televisi²⁹ :

1. *Developmental framework*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa usia mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam memperhatikan dan memahami isi tayangan televisi. *Developmental pespective* mengemukakan asumsi bahwa kemampuan ana-anak memahami tayangan televisi berkembang seiring dengan pertambahan usia mereka, dimana usia menentukan tahap perkembangan kognitif mereka.

2. *The criterion of constructedness*

Semua tayangan televisi, baik fiksi maupun siaran berita, pada dasarnya melibatkan suatu proses konstruksi. Kesadaran terhadap sifat *constructedness* dari tayangan televisi dapat membantu anak-anak untuk membuat penilaian tentang “*reality status*” dari tayangan televisi.

Kriteria ini berkaitan dengan konsep “*the criterion of fabrication*” dan

²⁹ Daniel Chandler, September 2005, *Children Understanding of What is Real on Television*, The University of Wales Aberystwyth, <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/short/realrev.html>

televisi sebagai “*the magic window*”. Menurut Aimee Dorr (1983), jika *audience* mempersepsi bahwa tayangan televisi merupakan “produk” ciptaan sebuah industri media, bahwa tayangan tersebut dengan sengaja “dibuat”, maka mereka memahami tayangan televisi dalam konteks “*the criterion of fabrication*”. Sedangkan jika tayangan televisi dipersepsi sebagai cerminan dari realitas nyata, maka menurut Hawkins (1977) ini menunjukkan bahwa tayangan televisi dimaknai sebagai “*the magic window*”.

3. *The criterion of physical actuality*

Kriteria ini menjelaskan bahwa penilaian *audience* terhadap “*reality status*” tayangan televisi melibatkan pengetahuan *audience* tentang apakah realitas yang ditampilkan oleh televisi tersebut benar-benar “ada” dan “terjadi” di dunia nyata. Hope Kelly (1981) mengemukakan bahwa jika *audience* memandang bahwa tokoh atau kejadian dalam tayangan televisi benar-benar ada atau terjadi dunia nyata, maka bagi mereka realitas televisi tersebut adalah nyata.

4. *The criterion of possibility*

Berdasarkan kriteria ini, *audience* menilai tayangan televisi sebagai “nyata” atau “tidak nyata” berdasarkan penilaian mereka apakah tokoh atau kejadian dalam tayangan tersebut “mungkin” atau “tidak mungkin” terjadi dunia nyata. Menurut And Dorr (1983) individu memandang

fenomena dalam tayangan televisi sebagai sesuatu yang “mungkin” terjadi berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya, baik pengetahuan langsung maupun pengetahuan tidak langsung. Pengetahuan langsung dalam hal ini adalah pengalaman pribadi, sedangkan pengetahuan tidak langsung adalah pengetahuan yang diperoleh dari orang lain atau dari media massa.

5. *The criterion of probability or plausability*

Kriteria ini menjelaskan bahwa *audience* menilai realitas televisi itu “nyata” atau “tidak nyata” berdasarkan pengetahuan mereka tentang apakah realitas “seperti itu” atau “menyerupai itu” benar-benar pernah terjadi di dunia nyata.

6. *Formal features of the medium*

Pengetahuan dan pemahaman *audience* tentang medium televisi dan cara kerjanya juga memiliki pengaruh terhadap bagaimana *audience* persepsi realitas televisi sebagai “nyata” atau “tidak nyata”. Jika *audience* memiliki pemahaman yang cukup tentang sinematografi dan editing dalam proses pembuatan tayangan televisi akan memudahkan mereka untuk memilah-milah mana yang “nyata” dan mana yang “fantasi” dari tayangan televisi.

II.6 Representasi Kekerasan dan Kriminalitas di Televisi

Terdapat sebuah kesepakatan bersama diantara para ilmuwan dibidang komunikasi dan kesehatan masyarakat bahwa terdapat 3 (tiga) dampak dari terpaan tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi terhadap *audience*, yaitu (1) *audience* mempelajari sikap dan perilaku agresif, (2) *audience* mengalami penurunan sensitivitas terhadap kekerasan dan kriminalitas di dunia nyata, dan (3) *audience* mengalami ketakutan akan menjadi korban tindak kekerasan dan kriminalitas³⁰. Selanjutnya Mediascope dalam *National Television Violence Study* (NTVS) mengemukakan bahwa salah satu penemuan terpenting mereka adalah bahwa terjadinya ketiga dampak tersebut sangat ditentukan oleh cara representasi kekerasan dan kriminalitas di televisi. Representasi kekerasan dan kriminalitas di televisi dapat dilakukan melalui 9 elemen sebagai berikut³¹ :

1. *Perpetrator*

Representasi tokoh yang utama yang pada umumnya disukai *audience*. *Audience* cenderung lebih suka melakukan imitasi terhadap tokoh yang mereka sukai, tokoh yang menurut mereka menarik, atau tokoh yang dalam persepsi mereka sama dengan diri mereka. Artinya jika tokoh utama yang disukai anak-anak adalah tokoh yang melakukan perilaku agresif maka anak-anak akan cenderung meniru perilaku agresif si tokoh.

³⁰ Mediascope National Television Violence Study, Sept 2005, *How Violence Manipulates Viewer*, <http://www.mediascope.org/pubs/ibriefs/hvmv.htm>

2. *Victim*

Representasi korban kekerasan atau kriminalitas sangat mempengaruhi bagaimana korban serta tindak kekerasan dan kriminalitas diinterpretasi dan dipersepsi. Jika *audience* mempersepsi bahwa korban adalah individu yang menarik atau memiliki kesamaan dengan dirinya, maka hal ini akan meningkatkan keterlibatan mereka secara emosional serta meningkatkan rasa takut, kecemasan dalam diri mereka bahwa mungkin suatu saat mereka mengalami kekerasan yang sama seperti korban.

3. *Reason*

Representasi motif atau alasan yang melatarbelakangi suatu tindak kekerasan atau sangat mempengaruhi bagaimana pelaku serta tindak kekerasan dan kriminalitas diinterpretasi dan dipersepsi. Ketika ditampilkan justifikasi dari suatu perilaku kekerasan, maka dampaknya akan cenderung mendorong *audience* untuk mempersepsi bahwa perilaku kekerasan tersebut dapat di terima dan mendorong imitasi perilaku agresif.

4. *Weapons*

Representasi senjata yang digunakan untuk melakukan tindak kekerasan dan kriminalitas dapat menstimulasi pemikiran dan perilaku agresif serta mempengaruhi interpretasi individu terhadap realitas yang netral menjadi nampak menakutkan dan mengancam.

³¹ *Ibid*

5. *Prolonged Exposure*

Penggambaran perilaku kekerasan dan kriminalitas secara berulang-ulang. Pada umumnya tayangan kekerasan menggambarkan bagaimana tokoh utama, atas nama kebenaran, melakukan kekerasan secara berulang-ulang pada tokoh musuh untuk menghancurkannya. Representasi perilaku kekerasan dan kriminalitas secara berulang-ulang ini dapat berpengaruh pada menurunnya sensitivitas *audience* terhadap perilaku kekerasan dan kriminalitas. *Audience* “kehilangan rasa” (*numb*) terhadap apa yang mereka saksikan, mereka kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan simpati dan empati.

6. *Realism*

Penggambaran perilaku kekerasan dan kriminalitas dapat bervariasi, dari *realistic* sampai *unrealistic*. Semakin realistis perilaku kekerasan dan kriminalitas digambarkan, maka semakin besar kemungkinannya mendorong imitasi perilaku agresif. Terlebih jika dikaitkan dengan anak-anak yang masih kesulitan dalam membedakan antara realitas dengan fantasi, besar kemungkinan mereka mempersepsi perilaku kekerasan dan kriminalitas di media sebagai sesuatu yang nyata.

7. *Reward and punishments*

Representasi *reward* dan *punishment* yang merupakan konsekuensi suatu tindak kekerasan atau sangat mempengaruhi bagaimana tindak

kekerasan dan kriminalitas diinterpretasi dan dipersepsi. Jika kekerasan digambarkan tanpa adanya sanksi atau hukuman terhadap pelaku tindak kekerasan, maka akan semakin mendorong imitasi perilaku agresif.

8. *Consequences*

Representasi secara visual rasa sakit dan penderitaan akibat tindak kekerasan dan kriminalitas akan mengurangi kemungkinan imitasi perilaku agresif.

9. Humor

Ketika representasi perilaku kekerasan dan kriminalitas dikombinasikan dengan humor, maka dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi *audience* terhadap perilaku kekerasan dan kriminalitas tersebut, serta mengurangi sensitivitas *audience* terhadap tindak kekerasan, kriminalitas.

II.7 *Active Audience: Negosiasi Makna terhadap Representasi Kekerasan dan Kriminalitas di Televisi*

Morley (1980) mengasumsikan bahwa pesan dapat “dibaca” atau “*decoding*” atau “dimaknai” secara berbeda-beda oleh individu dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda. Bahkan sangat dimungkinkan, pesan dibaca dan dimaknai oleh *audience* secara berbeda dengan maksud pesan yang ingin disampaikan pembuat pesan³². Pendapat Morley ini selanjutnya memberikan

³² Dennis McQuail, 1997, *Audience Analysis*, Penerbit: SAGE Publications, London, p. 19

pemahaman bahwa media membuka peluang atau kemungkinan terhadap *multi-interpretation*.

Pemahaman Morley tersebut merupakan salah satu dasar berkembangnya *reception analysis*, yaitu studi atau riset tentang *audience* yang menekankan pada peran aktif *audience* sebagai “reader” dalam proses dekoding teks media. Dimana interaksi antara *audience* dengan teks media ini dipandang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan konteks sosial-budaya *audience*. Mengutip pendapat Lindolf (1988) bahwa “*Media reception research emphasized the study of audiences as interpretive communities*”³³.

Reception analysis berbeda dengan studi dampak media, namun cara pandang *reception analysis* terhadap *audience* dan media memberikan kontribusi baru bagi studi-studi seputar dampak media terhadap *audience*. *Reception analysis* mengasumsikan bahwa “*there can be no effect without meaning*”³⁴. Artinya dampak merupakan tahap selanjutnya setelah individu melakukan proses pemaknaan. Pemaknaan individu menentukan dampak dari terpaan pesan media.

Teori-teori terbaru tentang *audience* selanjutnya mengasumsikan bahwa “makna” bukan hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan oleh media, akan tetapi makna ditentukan oleh interaksi antara *audience* dengan isi media. Mengutip pendapat Fiske dan de Carteau bahwa “*audience as active producers of*

³³ *Ibid*

³⁴ Klaus Bruhn Jensen & Nicholas W. Jankowski, 1993, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, Penerbit: Routledge, London, P. 135

meaning, not consumers of media meanings"³⁵. Artinya *audience* tidak secara pasif menempatkan diri mereka sebagai konsumen yang menerima pemaknaan dari media, akan tetapi secara aktif mereka berinteraksi dengan teks media untuk melakukan pemaknaan.

Dalam hal ini pemaknaan *audience* terhadap isi pesan media tidak dapat dilepaskan dari persepsi, pengalaman, serta konteks geografi, sosial, dan budaya *audience*. Mengutip pendapat Hall (1980) :

"Audiences decode the meanings proposed by the sources according to their own perspectives and wishes, although often within some shared framework of experience".³⁶

Artinya terjadi negosiasi makna antara *audience*, teks media, dan pembuat teks. Makna dipahami bukan lagi melulu bersumber pada teks dan pembuat teks, tapi *audience*-pun turut berperan dalam pemaknaan. Dengan demikian dimungkinkan terjadi perbedaan atau pergeseran makna antara makna yang ingin disampaikan pembuat teks dengan makna yang di-*decode* oleh *audience*.

³⁵ September 2005, *Reception Analysis*,
<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/media/recanal.html#Audience>

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1 TUJUAN PENELITIAN :

Sesuai dengan rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui interpretasi anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Detektif Cilik”
2. Mengetahui sikap anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Detektif Cilik”

III.2 MANFAAT PENELITIAN :

1. Manfaat Teoritis :

Merupakan sebuah kajian yang memperkaya pengetahuan tentang dampak media terhadap khalayak. Penelitian ini akan memperdalam pengetahuan tentang bagaimana dampak kognitif dan afektif tayangan kriminalitas di televisi terhadap khalayaknya.

2. Manfaat Praktis :

Memberikan masukan pada para penyelenggara siaran televisi, tentang dampak kognitif dan afektif yang dapat ditimbulkan oleh sebuah

³⁶ Dennis McQuail, *Op.Cit*, p. 101

tayangan yang didalamnya merepresentasikan kriminalitas terhadap anak-anak, walupun tayangan tersebut dalam format “film kartun”. Dengan demikian dapat dicari tema ataupun format siaran yang lebih baik dan berguna bagi anak-anak secara khusus maupun masyarakat pada umumnya.

3. Manfaat Sosial :

Merupakan sebuah upaya penyadaran kepada masyarakat tentang dampak kognitif dan afektif tayangan kriminalitas di televisi pada khalayaknya terutama anak-anak, baik dampak positif maupun negatif.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan metode Analisis Resepsi (*reception Analysis*). Analisis Resepsi merupakan metode yang dipergunakan untuk menganalisis interaksi antara khalayak media dengan isi media. Analisis Resepsi memfokuskan perhatian pada proses penerimaan dan interpretasi khalayak atas isi media.

Dalam penelitian ini Analisis Resepsi digunakan untuk mendeskripsikan penerimaan anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Sang Detektif Cilik”. Analisis Resepsi mengasumsikan khalayak media sebagai *active audience*, yaitu khalayak yang secara aktif melakukan *cognitive process* atas informasi atau pesan dari media. Khalayak secara aktif memilih terpaan media yang diinginkan dan juga secara aktif berfikir berkaitan dengan isi pesan media.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui 3x *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada 3 kelompok usia anak-anak (3-5 th, 6-8 th, & 9-12 th). Pembagian anak-anak ke dalam 3 kelompok usia ini didasarkan pada perbedaan *cognitive process* dalam menonton televisi yang dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental mereka. Menurut Wendy Josephson, Ph.D.

penulis buku *Television Violence: A Review of The Effect on Children in Different Ages*, terdapat tahap-tahap perkembangan fisik dan mental anak-anak yang mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasi dan mempersepsi tayangan televisi³⁷ :

1. Usia 3 tahun s/d 5 tahun

Anak-anak pada kelompok usia ini telah mampu menemukan “makna” dari sebuah tayangan televisi yang mereka tonton. Secara sederhana mereka telah mampu menentukan atau mengidentifikasi mana karakter atau tokoh yang “baik” dan yang “tidak baik”, walaupun mereka cenderung menyamakan antara “tokoh tidak baik” dengan “tokoh yang menakutkan”. Anak-anak pada kelompok usia ini cenderung melakukan imitasi dari apa yang mereka lihat dan dengar dari televisi. Pada tahap ini anak-anak belum mampu membedakan antara “realitas” dan “fantasi”.

2. Usia 6 tahun s/d 8 tahun

Pada tahap ini kuantitas atau frekuensi menonton televisi anak-anak cenderung mengalami penurunan, karena mereka mulai disibukkan oleh aktivitas belajar di sekolah. Pada usia ini anak-anak cenderung lebih menyukai film *action*, kartun dan komedi daripada tayangan pendidikan. Mereka cenderung menonton televisi untuk relaksasi dan

³⁷ Mediascope National Television Violence Study, Sept 2005, *How Children Process Television*, <http://www.mediascope.org/pubs/ibriefs/hcpt.htm>

hiburan, tanpa bersikap kritis terhadap apa yang mereka tonton. Pada kelompok usia ini, anak-anak telah mampu memahami plot cerita serta mampu menginterpretasi emosi dan motivasi dari karakter atau tokoh.

3. Usia 9 tahun s/d 12 tahun

Pada tahap ini, sesuatu yang dipersepsi “nyata” oleh anak-anak adalah sesuatu yang dipersepsi “mungkin terjadi dalam dunia nyata”. Anak-anak cenderung memahami tayangan televisi sebagai cerminan dari kehidupan nyata. Ketika ditanya mereka “ingin seperti siapa?”, anak-anak cenderung mengidentifikasi diri dengan tokoh di televisi yang sebenarnya tidak nyata daripada tokoh nyata yang pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Anak laki-laki cenderung mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang memiliki karakter pemberani, *powerful*, dan kuat, sedangkan anak-perempuan mulai memiliki pemahaman bahwa sifat agresif tidak cocok bagi mereka.

Sebelum diadakannya FGD, terlebih dahulu dilakukan penyebaran questioner untuk memperoleh data-data dasar dari responden, sehingga dapat dipilih responden yang memenuhi kualifikasi penelitian. Responden adalah anak-anak yang secara kontinyu menonton serial kartun “Conan Detektif Cilik”. Partisipan FGD diseleksi dengan mempertimbangkan variasi pada usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, dan frekuensi

menonton “Conan Sang Detektif Cilik”. Sehingga diperoleh data kualitatif yang kaya dan mendalam berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berkaitan dengan tayangan kriminalitas di media dan anak-anak.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Interpretasi Anak-anak terhadap Representasi Kriminalitas dalam Serial Kartun Conan Detektif Cilik

a. Pengenalan (*Recognition*) terhadap Tokoh Conan

Sebagian besar dari responden dapat langsung mengenali tokoh atau karakter Conan begitu *image* tokoh ini ditampilkan. Hal ini dikarenakan Conan Detektif cilik merupakan salah satu alternatif tontonan mereka sehari-hari. Dan memang kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang pernah menonton serial Conan Detektif cilik di televisi.

Moderator : “Biasanya kalau hari minggu atau hari libur kalian suka nonton apa?”

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Semua : “Spongebob, Conan, Dora, Yoyo, Power Ranger, sinetron”

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Semua : “Conan, Sponge Bob, Dora, Dragon Ball”

Dimas : “Kalo malam liat film orang dewasa”

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Semua : “Detektif conan, Spongebob, Dora, Dragon Ball”

Khrystian : “Pokoknya film kartun”

Yang perlu dikritisi selanjutnya adalah apakah kesukaan mereka menonton Conan Detektif Cilik ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang

wajar? Apakah menonton Conan Detektif Cilik dapat disamakan dengan menonton serial kartun lain seperti Dora?

Serial Conan Detektif Cilik secara kontinyu disiarkan oleh stasiun TV Indosiar pada hari Minggu jam 08.30-09.00. perlu diingat bahwa riset MRI (*Marketing Research Indonesia*) menunjukkan bahwa pada hari minggu, terjadi lonjakan waktu menonton televisi, para ibu memperkirakan bayi mereka menonton televisi sekitar 1 jam pada hari itu, balita menonton sekitar 3 jam, sedangkan anak-anak yang lebih besar menghabiskan 4 jam s/d 5½ jam per hari untuk menonton televisi³⁸. Data MRI ini didukung oleh hasil riset, bahwa anak-anak menonton televisi pada hari Minggu rata-rata dari Jam 7 atau jam 8 pagi hingga siang atau sore, sehingga diperkirakan lebih dari 5 jam.

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Dea : "dari jam 7"
 Nisa : "jam 8"
 Aldi : "jam 8"
 Faisal, Laili, Falaq: "jam 7"

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Karina : "7 – 12 siang"
 Ramadhan : "9 – 11 siang"
 Octavi : "6 pagi – 4 sore"
 Dhavin : "1 siang – 7 malam"
 Vilga : "7 – 12 siang"

Anak kelompok usia 9-12 tahun

Semua : "Waah seriing"
 Diana : "Yah gak tentu"
 Pravita : "Kalo hari minggu dari pagi sampe sore"

³⁸ Suara Pembaharuan Daily, *Op. Cit.*

Anak-anak merupakan salah satu golongan konsumen yang kerap dibidik media, karena sebenarnya anak-anak merupakan “komoditas” yang dapat “dijual” media kepada pengiklan. Dalam sebuah artikel *Media Watch*, yang berjudul “Anak-anak Korban Bisnis Media” disebutkan bahwa :

“Secara nyata anak-anak merupakan *potential market* bagi media. Bobo dan Donald Bebek, misalnya, hingga kini masih tak bergeming merajai pasar media anak. Sementara itu masih belum pernah dilakukan penelitian apakah kedua media ini cukup aman *untuk* dikonsumsi anak-anak? Apakah isinya cukup layak dan bermanfaat bagi anak-anak?”³⁹

Pertanyaan yang sama disini, apakah Conan Detektif Cilik cukup aman untuk dikonsumsi anak-anak? Sedangkan hasil analisis berikutnya dalam penelitian ini akan menunjukkan pada kita bahwa tayangan ini sarat dengan representasi kekerasan dan kriminalitas.

Lalu bagaimana dengan perlindungan terhadap anak-anak? Sebenarnya bagaimana posisi anak-anak terhadap media? UU Penyiaran No. 32/2002 pasal 36 ayat 3 mengatur hubungan antara media dengan anak-anak. Dijelaskan dalam UU tersebut bahwa isi siaran media wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak, khususnya anak-anak dan remaja, dan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak dengan isi siaran.

³⁹ *Media Watch*, Edisi 5 tahun VI, Mei 2005, *Anak-anak Korban Bisnis Media*, p. 4

Merujuk dari UU Penyiaran ini, maka Serial Conan detektif Cilik dapat dikatakan tidak tepat untuk ditujukan pada segmen anak-anak karena di dalamnya sarat dengan representasi kekerasan dan kriminalitas. Serta penempatan jam tayang Conan Detektif Cilik juga tidak tepat, mengingat hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak menonton televisi pada hari minggu umumnya sejak jam 7 atau jam 8 pagi, sehingga besar kemungkinan mereka menonton serial Conan Detektif Cilik.

b. Ingat “Conan”, Ingat “Pembunuhan”

Dalam *preliminary research* untuk menentukan responden penelitian, sangat menarik ketika peneliti menemukan data bahwa *image* tokoh Conan dan kata “Conan” mengingatkan anak-anak pada kata “pembunuhan”. Ketika peneliti bertanya “Apa yang kalian tahu tentang Conan?” maka serentak anak-anak menyebut kata “pembunuhan” atau “orang dibunuh”.

Artinya telah terbangun asosiasi antara karakter “Conan” dengan konsep “pembunuhan”. Dengan kata lain, Conan, baik dalam bentuk *image* maupun kata, telah menjadi sebuah “simbol pembunuhan” bagi anak-anak.

Dalam analisis selanjutnya akan dijelaskan tentang konsekuensi pengenalan konsep “pembunuhan” pada anak-anak, serta bagaimana pemahaman anak-anak terhadap konsep pembunuhan itu sendiri.

c. Pembunuhan adalah...

Istilah “pembunuhan” bukan suatu istilah yang asing bagi anak-anak. Semua anak-anak dari 3 kelompok usia, yakni 3-5 th, 6-9 th, dan 10-12 th, “mengenal” istilah ini. Bahkan anak-anak TK kelompok usia 3-5 tahun secara serempak dan lantang menyebut kata “pembunuhan” ketika peneliti bertanya tentang apa yang mereka ketahui tentang “Conan”.

Pertanyaan yang selanjutnya muncul dari manakah anak-anak usia TK ini mengenal konsep “pembunuhan”? Karena tentu saja “pembunuhan” tidak termasuk ke dalam kurikulum di sekolah mereka dan kecil kemungkinan para orangtua mengajak anak-anaknya yang masih sangat muda ini mengobrol tentang pembunuhan.

Pernyataan Faisal (5 th, TK Aisyiyah) dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang interaksi kognitif anak-anak dengan medium televisi.

Faisal : “Di SCTV ada film horor bunuh-bunuhan”

Pernyataan pendek ini mampu memberikan gambaran yang cukup bahwa media, dalam hal ini televisi, merupakan salah satu taman bermain sekaligus tempat belajar bagi anak-anak. Wacana seperti “pembunuhan” yang tidak didapat anak dari guru dan orangtua dapat secara mudah diakses melalui

media televisi. Sebagaimana dikemukakan Idi subandi Ibrahim, televisi telah menjadi ‘lembaga pendidikan imajiner’ anak-anak zaman modern⁴⁰.

Adakah dampak buruk jika anak-anak TK usia 3-5 th sudah mulai mengenal istilah “pembunuhan”? Anak-anak, berdasarkan hasil penelitian Dr. Chaterine Nelson, mulai memiliki memori ‘yang menetap’ pada usia 3,5-4 tahun. Pada usia ini memori anak secara kumulatif mulai merekam berbagai kejadian disekitar hidupnya. Hal-hal yang penting, berkesan, dan terjadi berulang-ulang akan direkam secara ‘relatif menetap’ dalam ingatan. Hal-hal lainnya akan terlupakan begitu saja⁴¹. Artinya pada ketika anak menginjak usia ini, para orangtua dan guru harus selektif dalam menyaring informasi yang diterima anak-anak. Jika secara kontinyu hal-hal yang berkaitan dengan pembunuhan menerpa memori anak, maka merka akan merekam dan mengingatnya.

Secara logis tidak ada sebuah kerugian ketika pengetahuan individu bertambah. Namun yang perlu dikritisi di sini adalah sudah perlukah anak seusia 3-5 th mengenal istilah “pembunuhan”? Sedangkan masih ada begitu banyak hal lain yang bersifat positif yang perlu dipelajari oleh mereka. Dikhawatirkan pengetahuan mereka tentang “pembunuhan” membawa dampak psikologis berupa rasa takut, lemah, dan terancam, sebagaimana terungkap dari pernyataan anak-anak usia 3-5 tahun ini :

⁴⁰ Idi Subandi Ibrahim, *Op. Cit.*, p. 351

- Moderator : “Kalian pernah tidak merasa takut menjadi korban pembunuhan?”
- Dea : “Takut nemen...”
- Nisa : “Takut” (serempak)
- Faisal : “Takut” (serempak)
- Laili : “Takut” (serempak)
- Falaq : “Takut” (serempak)
- Aldi : “Gak takut, aku kuat”

Pengetahuan atau pengenalan anak-anak terhadap istilah “pembunuhan” ternyata tidak dibarengi pemahaman yang cukup tentang apa makna dari istilah ini. Anak-anak usia 3-5 th menjelaskan pemahaman mereka tentang pembunuhan dengan menyebutkan “cara” seseorang dapat terbunuh, yaitu :

- Dea : “Pemeriksaan, gantung diri...”
- Falaq : Berkata “eekkk” sambil mencekik lehernya sendiri
- Aldi : “Di pisau keluar darah”
- Faisal : “Ditembak”
- Nisa : “Ditembak” (serempak)
- Laili : “Ditembak” (serempak)

Menurut pendapat mereka pembunuhan adalah hal-hal yang berkaitan dengan orang yang gantung diri, orang yang dicekik, orang yang tubuhnya ditusuk pisau dan ditembak. Juga tampak disini bahwa Dea, salah seorang dari mereka masih rancu antara pembunuhan dengan pemeriksaan.

Sedangkan kelompok anak usia 6-9 th dan 10-12 th justru kesulitan menjelaskan pemahaman mereka tentang istilah “pembunuhan”. Dari apa yang mereka kemukakan, mereka menekankan bahwa pembunuhan adalah suatu tindakan yang melibatkan tokoh “pelaku pembunuhan” dan tokoh

⁴¹ Antar Venus Khazid, *Berinteraksi dengan TV dalam Sikap Pasif*, dalam Deddy Mulyana dan

“korban pembunuhan”. Ada orang yang “membunuh” dan ada orang yang “dibunuh”.

Kelompok anak usia 6-9 th

Karina : “Ada orang yang dibunuh”

Dimas : “Tindakan kriminal yang membunuh orang”

Kelompok anak usia 10-12 th

Pravita : “Tindakan membunuh”

Novi : “Membunuh”

Diana : “Orang yang membunuh”

Evy : “Sama”

d. Alat-alat yang Dapat Digunakan untuk Membunuh

Salah satu ciri dari representasi kekerasan dan kriminalitas di televisi adalah ditampilkannya “*weapon*” atau senjata yang digunakan untuk melakukan tindak kekerasan atau kriminalitas.

“Twenty-three percent (23%) of violent interactions depict the use of a gun. The presence of weapon can significantly enhance aggression among viewer because they tend to active aggressive thoughts. This thoughts may later facilitate aggression or influence the interpretation of neutral events as possibly threatening. Traditional weapons such as guns and knives pose the greatest risk.”⁴²

Melalui serial Conan Detektif Cilik, anak-anak mengenali beberapa alat yang dapat digunakan sebagai senjata untuk membunuh, yaitu : tali, pistol, pisau, bahkan dasi.

Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi*, 1997, Penerbit: Rosdakarya, Bandung, hal. 177

⁴² Mediascope National Television Violence Study, September 2005, *National Television Violence Study: Content Analysis*, <http://www.mediascope.org/pubs/lbriefs/ntvsca.htm>

Kelompok anak usia 3-5 tahun

Dea : "Tali"
Faisal, Laili, Nisa : "Pistol"
Aldi & Falaq : "Pisau"

Kelompok anak usia 6-9 tahun

(semua) : "Pisau... pistol"

Kelompok anak usia 10-12 tahun

Ramadan, Octavia : "Dasi"

Conan Detektif Cilik sebagai sebuah *crime fiction movie* berusaha mengeksplorasi kriminalitas se-variatif mungkin dalam rangka menghadirkan sebuah cerita yang penuh teka-teki dan di luar dugaan penontonnya.

e. Motif Pembunuhan : Sebuah Argumentasi kenapa Seseorang Membunuh dan Dibunuh

Crime motives merupakan unsur yang menarik untuk ditonjolkan dalam *crime fiction*. Motif tindak kekerasan dan kriminalitas, dalam hal ini pembunuhan, adalah alasan yang melatarbelakangi seseorang membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain.

Dari serial Conan yang mereka tonton, tampaknya kelompok anak-anak usia 3-5 tahun masih mengalami kesulitan untuk memahami dan menguraikan kenapa tokoh pembunuh sampai melakukan tindak pembunuhan. Hanya satu orang anak yang dapat menjawab pertanyaan moderator, itupun dengan jawaban yang sangat singkat, yaitu bahwa motif pembunuhan adalah sakit hati.

- Moderator : “Dalam film Conan yang tadi ditonton, kenapa si pembunuh sampai membunuh korban?”
 Dea : “sakit hati”

Walaupun singkat, jawaban Dea tidak dapat dikatakan sederhana. Jawaban ini menunjukkan sebuah pemahaman dalam diri Dea (5 th, TK Aisyiyah) bahwa seseorang yang sakit hati ia bisa jadi meluapkan atau melampiaskan rasa sakit hatinya dengan membunuh.

Sedangkan anak-anak dari kelompok usia 6-9 th dan 10-12 th dapat dengan mudah memahami motif pembunuhan dalam tayangan Conan Detektif Cilik, bahwa motif pembunuhan tersebut adalah balas dendam dari seorang Ayah mertua kepada menantu lelakinya yang telah menghinati anak gadisnya dan menyebabkan anak gadis tersebut bunuh diri.

Kelompok anak usia 6-9 tahun

- Dimas : “Dia balas dendam buat anaknya yang sudah meninggal, soalnya pacar anaknya punya pacar lain.
 Semua : “Sama”

Kelompok anak usia 10-12 tahun

- Pravita : “Karena anaknya yang perempuan diselingkuhin sama menantunya, terus anaknya yang perempuan bunuh diri gara-gara itu”
 Yudha : “Karena anaknya bunuh diri gara-gara di selingkuhin sama suaminya”
 Diana : “Anaknya bunuh diri gara-gara menantunya”

Dengan gaya bercerita tertentu, seorang penulis *crime fiction* dapat menyajikan motif pembunuhan secara dramatis sehingga mampu

membangkitkan emosi, empati dan simpati *audience* terhadap pelaku tindakan pembunuhan.

Moderator : “Apakah kalian merasa kasihan terhadap tokoh pembunuh?”

Karina : “Kasihan, karena dia ditinggal anaknya (bunuh diri)”

Karina (8 th, SDn Airlangga V) memang satu-satunya diantara keseluruhan responden yang merasa kasihan terhadap tokoh pelaku pembunuhan, namun hal ini telah mampu menjelaskan bahwa representasi motif dalam *crime fiction* dapat membangun emosi, empati dan simpati *audience*.

Melalui sebuah representasi motif pembunuhan, sebuah tindakan pembunuhan digambarkan sebagai tindakan yang wajar dalam kehidupan manusia. Representasi tersebut mampu menampilkan kekerasan dan kriminalitas, dalam hal ini pembunuhan, sebagai sesuatu yang dimungkinkan bahkan dibenarkan. Mengutip pendapat Dr. George Camstock bahwa sejumlah tayangan di televisi menampilkan suatu tindak kekerasan yang abnormal tampak normal. Salah satu cara representasi kekerasan yang membahayakan *audience* adalah menggambarkan kekerasan sebagai suatu tindakan yang “dibenarkan”, “dapat diterima” atau “*justified*”.⁴³

Representasi motif pembunuhan pada dasarnya merupakan argumentasi dari seorang pembunuh kenapa dia membunuh dan kenapa korban baginya

⁴³ Carla Kalin, *Op. Cit*

layak dibunuh. Pada tahap selanjutnya representasi ini dapat membingungkan *audience* dalam menyikapi siapa yang bersalah dalam kasus pembunuhan tersebut. Simak interview anak kelompok usia 6-9 tahun berikut :

- Moderator : “Setelah kalian tahu alasan pembunuh membunuh korban, menurut pendapat kalian siapa yang salah, pembunuh atau korban?”
- Semua : “Yang membunuh!”
- Ramadan : “Pembunuh, karena balas dendam itu salah”
- Karina : “Yang dibunuh. Karena dia selingkuh”
- Moderator : “Apakah kalian merasa kasihan terhadap tokoh pembunuh?”
- Semua : “Nggak kasihaaaaan!!”
- Karina : “Kasihannya, karena dia ditinggal anaknya (bunuh diri)”
- Moderator : “Apakah kalian merasa kasihan terhadap tokoh korban?”
- Semua : “Kasihaaaaan!!”
- Karina : “Nggak kasihan, soalnya dia selingkuh dengan orang lain”

Dari interview tersebut tampak bahwa Karina (8 th, SDN Airlangga V) memiliki cara pandang yang berbeda dari teman-temannya dalam menyikapi pembunuh dan korban pembunuhan. Bagi Karina, korbanlah yang bersalah karena dia telah berselingkuh dan mengkhianati istrinya sampai istrinya bunuh diri. Karina tidak merasa kasihan pada korban, justru sebaliknya dia merasa kasihan terhadap tokoh pembunuh karena tokoh ini kehilangan anaknya yang bunuh diri.

Tanpa berpihak kepada kubu Karina atau pun kubu responden yang lain, peneliti mengasumsikan bahwa perbedaan sudut pandang antara Karina dengan responden yang lain dalam menginterpretasi dan menyikapi pembunuhan, pembunuh, dan korban (dalam serial Conan Detektif Cilik) dipengaruhi oleh cara penulis *crime fiction* menggambarkan motif pembunuhan.

f. “Dibunuh itu sakit”

Meskipun belum pernah memiliki pengalaman langsung sebagai korban pembunuhan, anak-anak dari semua kelompok usia ternyata telah mampu mempersepsi bahwa “dibunuh itu sakit”. Simak hasil *interview* berikut :

Moderator : “Menurut pendapat kalian, kira-kira
dibunuh itu sakit atau tidak?”

Kelompok anak usia 3-5 tahun

Nisa, Laili : “sakit”

Dea : “sakit seperti kalo kita jatuh ato ketabrak”

Aldi : “sakit di tubuhnya keluar darah”

Kelompok anak usia 6-9 tahun

Semua : “Sakit!”

Oktavia : “Soalnya kalau pas ditusuk bilang “aduh”!”

Kelompok anak usia 9-12 tahun

Semua : ”Sakiit”

Penilaian anak-anak bahwa “dibunuh itu sakit” tampaknya didasarkan pada *the criterion of probability or plausability*, yaitu mereka mendasarkan

penilaian mereka pada sesuatu yang “seperti itu” atau “menyerupai itu”⁴⁴. Dalam persepsi mereka “terbunuh” itu identik dengan tubuh mengeluarkan darah, sedangkan jika tubuh mereka mengeluarkan darah karena jatuh, tertabrak, atau teriris pisau mereka merasa sakit, maka dengan demikian “dibunuh itu sakit”

Lain halnya dengan Oktavia (7 th, kelas II SDN Airlangga V), yang mempersepsi bahwa “dibunuh itu sakit” berdasarkan *the criterion of possibility* yaitu menilai tayangan berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya, baik pengetahuan langsung maupun pengetahuan tidak langsung. Oktavia tampaknya menggunakan pengetahuan tidak langsung yang diperoleh dari orang lain atau dari media massa, ketika ia melihat di televisi orang berkata “aduh” ketika dibunuh, ia menyimpulkan bahwa dibunuh itu rasanya sakit..

Sebagaimana telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka, bahwa *reception analysis* mengasumsikan “*there can be no effect without meaning*”⁴⁵. Artinya setelah individu memperoleh pemaknaan tertentu dari pesan media yang menerpanya maka selanjutnya dimungkinkan terjadinya dampak pada diri individu. Setelah anak-anak menginterpretasi dan mempersepsi bahwa “dibunuh itu sakit”, maka pada tahap selanjutnya

⁴⁴ Daniel Chandler, September 2005, *Children Understanding of What is Real on Television*, The University of Wales Aberystwyth, <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/short/realrev.html>

⁴⁵ Klaus Bruhn Jensen & Nicholas W. Jankowski, *Op. Cit.*, p. 135

dimungkinkan timbul rasa takut dalam diri anak-anak terhadap pembunuhan, karena mereka takut mengalami rasa sakit.

Hasil riset menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mengalami rasa takut suatu saat mungkin mereka menjadi korban pembunuhan.

Moderator : “Kalian pernah tidak merasa takut menjadi korban pembunuhan?”

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Dea : “Takut nemen...”

Nisa, Faisal, Laili, Falaq : “Takut” (serempak)

Aldi : “Gak takut, aku kuat”

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Semua : “Takut, deg-degan”

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Pravita : ”Takut”

Evy : ”Ngeri”

g. *Signal Crimes : Signal of Murder*

Menonton tayangan kekerasan dan kriminalitas mampu memberikan informasi dan pengetahuan kepada anak-anak tentang *signifier* atau penanda dari pembunuhan, Martin Innes (2004) dalam *Journal for Crime, Conflict and Media* menyebutnya sebagai *signal crimes*.

“as such, a signal crime is an incident that, because of how it is interpreted, function as a warning signal to people about the distribution of risk throughout social space. The potential tenet of the signal crimes concept is that people interpret and define particular criminal incident as indicator about the range of dangers that exist in

contemporary scial life and that might potentially assail them."⁴⁶

Disini Martin Innes menjelaskan bahwa *signal crimes* meskipun hanya kejadian "satu" pencurian selama kurun waktu 1 tahun, misalnya, telah dapat menstimulasi persepsi individu bahwa lingkungan tempat tinggalnya berbahaya.

Melalui rutinitasnya menonton Conan Detektif, anak-anak menerima berbagai *signal of murder* atau penanda suatu tindak pembunuhan, antara lain : adegan seseorang dicekik, ditembak, tubuh mengeluarkan darah, kepala bocor, pisau yang ditusukkan ke tubuh, serta rintihan aduh.

- Falaq : Berkata "eeekkk" sambil mencekik lehernya sendiri
 Aldi : "Di pisau keluar darah"
 Faisal : "Ditembak"
 Aldi : "Di tubuhnya keluar darah"
 Falaq : "Kepalanya bocor"
 Octavia : "Soalnya kalau pas ditusuk bilang "aduh"!"

Pengetahuan tentang *signal crimes* atau peneliti menyebutnya *signal of murder* ini dapat menstimuli persepsi anak-anak bahwa lingkungan di sekitar mereka adalah tempat yang berbahaya, karena terjadi pembunuhan dengan berbagai cara seperti yang mereka tonton di televisi. Ditambah lagi pemberitaan kekerasan dan kriminalitas di televisi serta pengalaman sehari-hari anak-anak mendukung persepsi ini. Simak interview berikut :

⁴⁶ Martin Innes, 2004, *Crime as a Signal, Crime as a Memory*, Journal for Crime, Conflict and Media 1(2) 15-22, <http://www.jc2m.co.uk>

Anak kelompok Usia 3-5 tahun

Moderator : “Pernahkan kalian melihat orang yang bertengkar sampai saling memukul?”

Laili : “Dirumah... kakaku”

Dea, Faisal, Nisa: “di TV”

Falaq : “Di depan rumah”

Aldi : “Di acara tinju di TV”

Anak kelompok Usia 6-9 tahun

Moderator : “Apakah menurut kalian di dunia nyata ini benar-benar ada kejadian pembunuhan seperti dalam film tadi? Darimana kalian tahu?”

Semua : “Adaaa!!”

Vilga : “Di rumahku ada maling”

Dhavin : “Di depan sekolah pencuri digebukin orang”

Ramadan : “Lihat di TV”

Moderator : “Menurut kalian, apakah di lingkungan/kota tempat tinggal kalian terjadi pembunuhan? Darimana kamu tahu?”

Semua : “Sering!”

Karina : “Dari TV”

Octavia : “Tetanggaku dibunuh orang”

Vilga : “Dari berita”

Ramadan : “Dari komik”

Dhavin : “Dari koran”

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Moderator : “Apakah menurut kalian di dunia nyata ini benar-benar ada kejadian seperti dalam film tadi? Darimana kalian tahu?”

Novi : “Ada, dari televisi”

Yudha : “Ada, dari koran, TV, majalah”

Khrystian : “Ada, sama dari TV”

Diana : “Ada, dari TV, dan koran”

Evy : “Sama ada”

Moderator : “Menurut kalian, apakah di lingkungan/kota tempat tinggal kalian sering terjadi pembunuhan? Darimana kamu tahu?”

Diana : “Iya, dari TV”

Evy : “Ada, dari koran dan TV”

Dalam sub-bab selanjutnya akan dijelaskan secara detil, bagaimana pengetahuan tentang *signal crimes* ini pada akhirnya mendorong individu mempersepsi bahwa kekerasan, kriminalitas, dan pembunuhan itu benar “nyata”, “ada” bahkan “sering” terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka.

h. “Sering” terjadi Pembunuhan di Sekitar Tempat Tinggalku ; Kekaburan Batas antara Realitas Media dan Realitas Nyata

Sebagaimana telah dijabarkan dalam tinjauan pustaka, hasil riset yang dilakukan oleh *Mediascope National Television Violence Study* menunjukkan bahwa salah satu dampak menonton tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi adalah munculnya rasa ketakutan dalam diri individu bahwa dirinya akan menjadi korban kekerasan atau tindak kriminal. Gejala ini disebut juga Mean World Syndrom⁴⁷. Tahap awal dari dampak ini adalah terbangunnya persepsi dalam pikiran individu bahwa dunia ini adalah tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Mengutip pendapat Dr. George Gerbner dari *University of Pennsylvania's School of Communications* :

“one of the real dangers of pervasive television violence is viewers' growing perception that the world is a mean and dangerous place. Regular exposure of television violence can contribute to people sense of vulnerability, dependence, anxiety, and fear.”⁴⁸

Interview terhadap kelompok anak usia 3-5 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar dari anak-anak ini “percaya” bahwa di dunia nyata ini juga

⁴⁷Carla Kalin, *Op. Cit*

“ada” pembunuhan sebagaimana ditampilkan di televisi, meskipun mereka tidak tahu pasti dimana tepatnya kejadian pembunuhan tersebut jika memang “ada” dan “terjadi” disekitar lingkungan tempat tinggal mereka..

Moderator : “Menurut pendapat kalian, di dunia nyata ini benar-benar ada pembunuhan atau tidak?”

Aldi : “Tidak ada... eh...ada di Jakarta”
(terpengaruh responden lain)

Dea : “Di Bali ada bom bunuh diri”

Nisa, Laili, Faisal, Falaq: “ada...”

Moderator : “Apakah di Surabaya (lingkungan /kota/tempat tinggalmu) pernah terjadi pembunuhan?”

Aldi : “Tidak ada”

Dea : “Ada”

Nisa : “Ada, kakakku mati” (probing moderator ternyata meninggal karena sakit)

Faisal, Falaq, Laili: “ada”

Moderator : “Tahu dari mana?”

Dea, Nisa, Aldi, Faisal, Laili, Falaq: “TV”

Dea : “Gossip”

Aldi merupakan satu-satunya responden yang berkeyakinan bahwa tidak pernah ada pembunuhan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, walaupun ada pembunuhan itu terjadi di Jakarta. Sedangkan Nisa tampaknya belum dapat membedakan apakah meninggalnya kakaknya karena sakit dapat digolongkan sebagai pembunuhan.

Penilaian anak-anak usia 3-5 tahun ini bahwa pembunuhan itu sesuatu yang “nyata” bahkan “ada” di sekitar tempat tinggal mereka lebih didasarkan pada *the criterion of possibility and plausability*. Kriteria ini

⁴⁸ Carla Kalin, *Op. Cit*

menjelaskan bahwa *audience* menilai realitas televisi itu “nyata” atau “tidak nyata” berdasarkan pengetahuan mereka tentang apakah realitas “seperti itu” atau “menyerupai itu” benar-benar pernah terjadi di dunia nyata. Pada

- Moderator : “Pernahkan kalian melihat orang yang bertengkar sampai saling memukul?”
 Laili : “Dirumah...kakaku”
 Dea, Faisal, Nisa: “di TV”
 Falaq : “Di depan rumah”
 Aldi : “Di acara tinju di TV”

Tidak jauh berbeda, anak-anak kelompok usia 6-9 tahun dan 10-12 tahun juga mempersepsi bahwa pembunuhan itu ada dan terjadi didunia nyata, bahkan mereka mempersepsi bahwa di kota/lingkungan tempat tinggal mereka “sering” terjadi pembunuhan. Sumber persepsi dan pengetahuan mereka umumnya adalah pemberitaan kekerasan dan kriminalitas oleh media, baik televisi, surat kabar, maupun komik.

Anak kelompok Usia 6-9 tahun

- Moderator : “Apakah menurut kalian di dunia nyata ini benar-benar ada kejadian pembunuhan seperti dalam film tadi? Darimana kalian tahu?”
 Semua : “Adaaa!!”
 Vilga : “Di rumahku ada maling”
 Dhavin : “Di depan sekolah pencuri digebukin orang”
 Ramadan : “Lihat di TV”
 Moderator : “Menurut kalian, apakah di lingkungan/ kota tempat tinggal kalian terjadi pembunuhan? Darimana kamu tahu?”
 Semua : “Sering!”
 Karina : “Dari TV”
 Octavia : “Tetanggaku dibunuh orang”
 Vilga : “Dari berita”

Ramadan : “Dari komik”
 Dhavin : “Dari koran”

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Moderator : “Apakah menurut kalian di dunia nyata ini benar-benar ada kejadian seperti dalam film tadi? Darimana kalian tahu?”

Novi : “Ada, dari televisi”

Yudha : “Ada, dari koran, TV, majalah”

Khrystian : “Ada, sama dari TV”

Diana : “Ada, dari TV, dan koran”

Evy : “Sama ada”

Moderator : “Menurut kalian, apakah di lingkungan/kota tempat tinggal kalian sering terjadi pembunuhan? Darimana kamu tahu?”

Diana : “Iya, dari TV”

Evy : “Ada, dari koran dan TV”

Anak-anak kelompok usia 6-9 tahun dan 10-12 tahun ini dengan sangat lantang menyatakan keyakinan mereka bahwa pembunuhan itu “ada” di dunia nyata dan “sering” terjadi di sekeliling tempat tinggal mereka, meskipun sebagian besar dari mereka sebenarnya tidak pernah punya pengalaman melihat langsung tindak pembunuhan itu terjadi. Mereka meneguhkan keyakinan mereka ini bukan melalui pengalaman nyata, melainkan melalui realitas media yang lain, seperti pemberitaan kekerasan dan kriminalitas di televisi, radio, surat kabar, bahkan representasi kekerasan dan kriminalitas dalam komik. Disini anak-anak menginterpretasi realitas media berdasarkan *the criterion of possibility*. Mengutip pendapat And Dorr (1983) :

”As they grew older, children (from 5-12 years old) became increasingly concerned with whether, on the basis

of their direct or indirect knowledge of the world, a phenomenon on television seemed possible however uncommon) in real life.”⁴⁹

Di sini anak-anak menggunakan pengetahuan dari media, yang merupakan pengetahuan tidak langsung, untuk meneguhkan keyakinan mereka bahwa realitas pembunuhan seperti ditampilkan dalam serial Conan Detektif Cilik adalah “mungkin terjadi” dan nyata. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Cairns bahwa “*watching television news may have heightened the perception of social reality*”⁵⁰.

Octavia (7 th, SDN Airlangga V, kelas II) adalah satu-satunya responden yang punya pengalaman langsung dengan tindak pembunuhan. Octavia menyatakan bahwa tetangganya ada yang menjadi korban pembunuhan. Berbeda dengan responden yang lain, disini Octavia meneguhkan keyakinannya dengan membandingkan antara realitas media dengan pengalaman hidup sehari-hari. Disini Octavia menginterpretasi realitas media sebagai sesuatu yang nyata berdasarkan *the criterion of physical actuality*. Mengutip pendapat Daniel Chandler ”

‘The criterion of physical actuality involves assesing television reality in terms of whether a person or event shown on television is known to exist or happen in the real world...if they considered that a person or event on TV existed or happened in the real world, than it was regarded as real.’⁵¹

⁴⁹ Daniel Chandler, *Op. Cit*

⁵⁰ Cairns, E., 1990, *Impact of Television News Exposure on Children's Perception of Violence in Northern Ireland*, *Journal of Social Psychology*, 130, p. 450

⁵¹ Daniel Chandler, *Op. Cit*

Meskipun hanya sekali terjadi tindak pembunuhan di lingkungan tempat tinggal Octavia, namun sudah cukup sebagai penguat keyakinan Octavia bahwa pembunuhan itu "ada" bahkan "sering" terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

i. Kriminalitas adalah Pemberitaan Kejahatan atau Tindak Kejahatan: Anak-anak belum Memahami Aspek Hukum dari Kriminalitas

Sebagaimana telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, bahwa kriminalitas dalam arti luas didefinisikan sebagai "*is an act that violates a political or moral law of any one person or social grouping*", dan dalam arti sempit "*a crime is a violation of the criminal law of the ruling class, which may or may not represent a democratic majority of people at any one time of history*"⁵². Dimana dari definisi ini jelas bahwa Kriminalitas harus dipahami dalam kaitannya dengan faktor "hukum yang berlaku". Bahwa batasan suatu tindakan disebut sebagai tindak kriminal adalah jika tindakan tersebut merupakan pelanggaran atau penyimpangan terhadap "hukum" yang berlaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengenal konsep "kriminalitas", akan tetapi mereka semuanya tidak mengenali "aspek hukum" dari konsep kriminalitas. Anak-anak kelompok usia 3-5 tahun dan

⁵² Wikipedia, September 2005, *Crime*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Crime>

6-9 tahun lebih memahami kriminalitas sebagai “pemberitaan” tentang pembunuhan atau kejahatan tersebut. Simak hasil interview berikut :

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Moderator : “Pernah dengan kata kriminalitas?”

Semua : “Pernah!”

Moderator : “Apa arti kriminalitas?”

Dea : ”Gak tahu”

Aldi : “Berita kriminal, berita kejahatan, aku lihat Brutal di Lativi”

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Moderator : “Pernah dengar kata “kriminalitas”? Apa artinya menurutmu?”

Semua : “Pernah!”

Ramadan : “Berita pembunuhan”

Seringnya Paket Berita Kriminal di televisi menggunakan kata kriminalitas menyebabkan anak-anak mempersepsi bahwa yang dimaksud dengan kata “kriminalitas” adalah “berita” tentang kejahatan dan kriminalitas di televisi.

Sedangkan anak kelompok usia 10-12 tahun sama sekali tidak memaknai “kriminalitas” sebagai “pemberitaan”, mereka memaknai kriminalitas sebagai segala bentuk tindakan kejahatan.

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Moderator : “Pernah dengar kata kriminalitas? Apa artinya?”

Novi : ”Kejahatan”

Yudha : ”Tindakan jahat”

Pravita : ”Tindakan....eee...kriminal”

Pemaknaan anak-anak terhadap kriminalitas ini menunjukkan bahwa anak-anak belum memahami aspek hukum dari konsep kriminalitas,

walaupun kata-kata ini akrab di telinga mereka. Pengenalan anak-anak terhadap konsep “kriminalitas” tampaknya tidak dibarengi dengan pengetahuan atau kesadaran hukum yang cukup.

Anak-anak tampaknya mencoba mereka-reka atau menduga-duga makna istilah-istilah yang mereka dapat dari media. Sebenarnya semua anak-anak ini mengaku sering berdiskusi atau bertanya kepada orangtuanya jika ada hal-hal dari televisi yang tidak mereka mengerti, namun dalam hal ini tampaknya orangtua tidak mengetahui bahwa anak-anak telah mengkonstruksi sendiri pemahaman yang tidak tepat tentang kriminalitas.

Selanjutnya anak-anak kelompok usia 3-5 tahun menilai bahwa dalam Conan Detektif Cilik “tidak terdapat” representasi kriminalitas. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang konsep kriminalitas sendiri.

Moderator : “Apakah di serial Conan ada “kriminalitas”
Dea, Nisa, Aldi, Faisal, Laili, Falaq: “gak ada”

Sedangkan anak-anak kelompok usia 6-9 tahun dan 10-12 tahun menyatakan bahwa dalam serial Conan Detektif Cilik “ada” representasi kriminalitas. Menurut mereka ketika ada pembunuhan berarti ada kriminalitas, dengan kata lain mereka pembunuhan merupakan penanda dari adanya representasi kriminalitas.

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Moderator : “Apakah dalam serial Conan ada gambaran/
representasi kriminalitas? Jelaskan!”

Semua : “Ada!”
 Octavia : “Ada yang dibunuh berarti ada kriminal”

Anak kelompok usia 10-12

Moderator : “Apakah dalam serial Conan ada gambaran/representasi kriminalitas?”

Semua : ”Ada”
 Diana : ”Pembunuhan”
 Evy : ”Pembunuhan”

V.2 Sikap Anak-anak terhadap Representasi Kriminalitas dalam Serial Kartun Conan Detektif Cilik

a. Identifikasi Tokoh Baik dan Tokoh Jahat

Anak-anak pada semua kelompok usia telah mampu mengidentifikasi mana “tokoh baik” dan mana “tokoh jahat/tidak baik” dari serial Conan Detektif Cilik yang mereka tonton. Namun seiring bertambahnya usia, mereka mereka memiliki cara pandang dan pertimbangan yang berbeda dalam menentukan siapa tokoh yang mereka anggap “baik” dan tokoh yang mereka anggap “jahat/tidak baik”.

Anak-anak kelompok usia 3-5 tahun dan 6-9 tahun mengidentifikasi Conan dan Inspektur Polisi sebagai tokoh baik karena berjasa dalam memecahkan kasus, dan tokoh Guru (orang tua) sebagai tokoh jahat/tidak baik karena tokoh ini melakukan pembunuhan.

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Moderator : “Siapa tokoh baik dalam film tadi?”
 Semua : “Conan”
 Moderator : “Siapa tokoh jahat-nya?”
 Semua : “Orang yang tua” (tokoh guru)

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Moderator : “Dalam film tadi, siapa nama tokoh baiknya? Kenapa?”

Karina : “Conan, karena menolong orang”

Dhavin : “Inspektur, karena menyelidiki kasus”

Moderator : “Dalam film tadi, siapa tokoh yang jahat/tidak baik? Kenapa?”

Dimas : “Guru yang membunuh”

Sedangkan anak-anak kelompok usia 10-12 tahun cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan identifikasi terhadap tokoh baik dan tokoh jahat/tidak baik. Sama dengan pendapat anak dari kelompok usia yang lain, menurut mereka Conan adalah tokoh baik karena berjasa dalam memecahkan teka-teki pembunuhan. Sedangkan untuk mengidentifikasi tokoh jahat/tidak baik mereka mempertimbangkan motif pembunuhan sebagai dasar untuk menentukan siapa yang mereka anggap sebagai tokoh jahat/tidak baik. Berdasarkan motif pembunuhan, maka tokoh yang jahat/tidak baik adalah Guru (kakek) sebagai pembunuh dan juga korban karena dia berselingkuh dan mengkhianati istrinya.

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Moderator : “Dalam film tadi, siapa nama tokoh baiknya? Kenapa?”

Semua : “Conan”

Pravita : “Karena Conan yang menjelaskan pembunuhan”

Yudha : “Conan bisa memberi tahu siapa pembunuhnya”

Moderator : “Dalam film tadi, siapa tokoh yang jahat/tidak baik? Kenapa?”

Semua : “Kakek”

- Novi : "Korban juga, karena ia selingkuh di belakang istrinya"
 Yudha : "Iya, korban juga kan dia mengkhianati istrinya"

b. Empati dan Simpati terhadap Pembunuh dan Korban Pembunuhan

Menarik melihat hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok usia yang berbeda menyikapi secara berbeda seorang pembunuh dan seorang terbunuh atau korban. Anak-anak kelompok usia 3-5 tahun cenderung merasa "tidak kasihan" terhadap "pembunuh", dan merasa "kasihan" terhadap "korban". Tampaknya dalam hal ini anak-anak kelompok usia 3-5 tahun sama sekali tidak terpengaruh oleh representasi motif pembunuhan. Apapun alasannya pembunuh tidak patut dikasihani dan bagaimanapun latar belakang seorang korban mereka patut dikasihani.

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Moderator : "Kalian merasa kasihan atau tidak terhadap si pembunuh?"

Dea : "gak kasihan karena jahat

Nisa, Aldi, Faisal, Laili, Falaq: "gak kasihan"

Moderator : "Kalian merasa kasihan atau tidak terhadap si korban?"

Dea: kasihan sekali

Nisa, Aldi, Faisal, Laili, Falaq: Kasihan

Sedangkan dalam kelompok anak usia 6-9 tahun muncul 2 cara pandang yang berlawanan. Sebagian besar anak menyatakan "tidak kasihan" terhadap "pembunuh", dan "kasihan" terhadap "korban". Akan tetapi Karina (8 th, kelas III SDN Aielangga V) justru menyatakan sebaliknya bahwa ia merasa

kasihan pada “pembunuh” dan “tidak kasihan” pada “korban”. Disini Karina mendasarkan pendapatnya pada motif pembunuhan. Pada kelompok usia 6-9 tahun tampaknya mulai terjadi pergeseran cara berpikir dan bersikap.

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Moderator : “Kalian merasa kasihan atau tidak terhadap si pembunuh?”

Hampir semua : “Nggak kasihan!”

Karina : “Kasihan, karena ditinggal anaknya”.

Moderator : “Kalian merasa kasihan atau tidak terhadap si korban?”

Hampir semua : Kasihan!

Karina : “Nggak kasihan, soalnya dia selingkuh dengan orang lain”

Secara dramatis berbeda, anak-anak kelompok usia 10-12 tahun sama sekali “tidak kasihan” baik pada “pembunuh” maupun pada “korban”. Jelas yang mendasari sikap mereka adalah motif pembunuhan. Bagi mereka membunuh apapun alasannya adalah salah dan tidak dapat dibenarkan, namun korban-pun tidak serta merta mendapat simpati, anak-anak memperhitungkan siapa dan bagaimana latar belakang korban.

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Moderator : “Kalian merasa kasihan atau tidak terhadap si pembunuh?”

Hampir semua : ”Tidaaak!”

Diana : ”Tidak, karena ia kasihan sama anaknya yang diselingkuhi”

Moderator : “Kalian merasa kasihan atau tidak terhadap si korban?”

Semua : ”Tidaaaak!”

Yang menarik dari analisis ini adalah bahwa simpati dan empati anak-anak mengalami pergeseran seiring dngan perkembangan usia mereka.

Semakin mereka tumbuh dewasa, mereka semakin berhati-hati dalam menyikapi sebuah realitas, mereka memperhitungkan dengan baik latar belakang suatu kejadian sebagai dasar bersikap.

c. Siapa yang Bersalah, Pembunuh atau Korban?

Dari menonton serial Conan Detektif Cilik, anak-anak memperoleh pengetahuan yang menjadi bekal dan dasar bagi mereka dalam mengambil sebuah sikap untuk menentukan siapa yang “bersalah” dalam kasus pembunuhan tersebut.

Sinergi dengan analisis sebelumnya tentang bagaimana anak-anak harus menyikapi “pembunuh” dan menyikapi “korban”, analisis pada sub-bab ini menunjukkan bahwa seiring dengan penambahan usia dan perkembangan pengetahuan mereka, anak-anak menjadi lebih hati-hati dalam menyikapi siapa sebenarnya yang patut dinilai “bersalah” dalam kasus pembunuhan dalam serial Conan Detektif Cilik.

Anak-anak kelompok usia 3-5 tahun, tanpa mempertimbangkan motif pembunuhan secara langsung menilai bahwa yang bersalah adalah “pembunuh”. Apapun alasannya “pembunuh” adalah orang yang bersalah.

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Semua : “Orang tua rambut putih/pembunuh”

Dalam kelompok anak-anak usia 6-9 tahun sekali lagi terjadi perpecahan pendapat. Sebagian besar menyatakan bahwa “pembunuh”-lah

yang bersalah, sedangkan Karina sebaliknya menilai bahwa “korban”-lah yang salah. Tampaknya anak-anak kelompok usia 3-5 tahun dan 6-9 tahun masih menilai bahwa dalam suatu kasus harus ada yang “bersalah” dan yang “tidak bersalah”.

Anak kelompok usia 6-9 tahun
 Hampir semua: “Yang membunuh! karena balas dendam”
 Karina : “Yang dibunuh. Karena selingkuh

Secara berbeda, anak-anak kelompok usia 10-12 tahun menilai bahwa “kedua-duanya”, baik “pembunuh” dan “korban” adalah pihak yang patut dinilai bersalah dalam kasus pembunuhan tersebut.

Anak kelompok usia 10-12 tahun
 Semua : “Kedua-duanya”

Tampaknya anak-anak kelompok usia 10-12 tahun mulai memiliki cara berpikir dan cara bersikap bahwa tidak harus dalam sebuah konflik/kasus terdapat satu pihak sebagai “pihak bersalah” dan satu pihak lagi sebagai “pihak tak bersalah”. Sangat mungkin di dalam sebuah konflik/kasus, kedua belah pihak sama-sama memiliki andil kesalahan.

d. Apapun Alasannya Membunuh itu Perbuatan yang Tidak Baik

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan menonton serial Conan Detektif Cilik anak-anak memahami adanya motif tindakan pembunuhan, bahwa seorang pembunuh memiliki alasan yang melatarbelakangi tindakannya.

Dalam serial Conan Detektif Cilik yang mereka tonton, anak-anak memahami bahwa tokoh pembunuh adalah seorang ayah yang sakit hati terhadap menantunya yang telah mengkhianati anak gadisnya dan menyebabkan anak gadisnya bunuh diri.

Pengetahuan tentang motif pembunuhan ternyata tidak berpengaruh terhadap cara anak-anak menyikapi tindakan pembunuhan. Mereka seluruhnya menilai pembunuhan sebagai “perbuatan yang tidak baik”, apapun alasan yang melatarbelakangi tindakan pembunuhan.

Penilaian dan sikap mereka ini dipengaruhi oleh nilai dan norma yang mereka pelajari melalui guru di sekolah, ajaran agama, nasehat orangtua, kakek-nenek, maupun saudara, serta nilai dan norma yang mereka pelajari melalui media televisi bahwa pembunuhan itu perbuatan yang tidak baik dan berdosa.

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Semua : “Tahu dari TV”

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Semua : “Buruk! Kata guru”

Vilga : “Kata orang tua”

Octavia : “Nenek-kakek, sodara”

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Pravita : ”Buruk, karena membunuh, yang ngajar guru dan orang tua”

Novi : ”Buruk, membunuh itu dilarang, orang tua dan guru”

Yudha : ”Buruk, karena membunuh itu perbuatan dosa, guru”

Hasil penelitian ini ternyata berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krcmar dan Valkenburg. Berdasarkan pada hasil riset mereka, Krcmar dan Valkenburg berpendapat bahwa “*Children judged justified violence as less wrong than unjustified violence*”⁵³. Artinya menurut Krcmar dan Valkenburg, anak-anak cenderung untuk menerima dan membenarkan perilaku kekerasan jika terdapat justifikasi atau argumentasi atau alasan yang mendasari dilakukannya perilaku kekerasan. Namun sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak tetap menyikapi pembunuhan sebagai tindakan yang tidak baik dan tidak dapat dibenarkan, meskipun telah disampaikan motif pembunuhan yang pada dasarnya merupakan justifikasi atas tindak pembunuhan.

e. Rasa Takut dan Kecemasan akan Menjadi Korban Pembunuhan

Sebagaimana telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka, riset *Mediascope National Television Violence Study* menunjukkan bahwa salah satu dampak menonton tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi adalah *mean world syndrom*, yaitu timbulnya rasa ketakutan pada diri individu bahwa dirinya akan menjadi korban kekerasan atau tindak

⁵³ Krcmar, M. & Valkenburg, P., 1999, *A Scale to Assess Children's Moral Interpretation of Justified and Unjustified Violence and Its Relationship to Television Viewing: A Study of Active Mediation*, *Journal of Broadcasting and electronic Media*, 44, p. 622

. kriminal⁵⁴. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami rasa takut bahwa suatu saat mereka bisa saja menjadi korban pembunuhan.

Moderator : “Kalian pernah tidak merasa takut menjadi korban pembunuhan?”

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Dea : “Takut nemen...”

Nisa, Faisal, Laili, Falaq : “Takut” (serempak)

Aldi : “Gak takut, aku kuat”

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Semua : “Takut, deg-degan”

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Pravita : ”Takut”

Evy : ”Ngeri”

Tahap awal dari *mean world syndrome* sebenarnya dimulai ketika dalam pikiran individu mulai terbangun persepsi bahwa dunia tempat mereka tinggal merupakan tempat yang tidak baik bahkan berbahaya.

Mengutip pendapat Dr. George Gerbner dari *University of Pennsylvania's School of Communications* :

“one of the real dangers of pervasive television violence is viewers' growing perception that the world is a mean and dangerous place. Regular exposure of television violence can contribute to people sense of vulnerability, dependence, anxiety, and fear.”⁵⁵

Sebagaimana telah dikemukakan dalam analisis sebelumnya bahwa sebagian besar responden merasa yakin bahwa di dunia nyata juga terjadi

⁵⁴Carla Kalin, *Op. Cit*

pembunuhan sebagaimana digambarkan media, bahkan mereka mempersepsi bahwa di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sering terjadi pembunuhan.

Penelitian ini bukanlah sebuah studi dampak, yang mencoba membuktikan hubungan antara menonton tayangan kekerasan dan kriminalitas di televisi dengan rasa takut yang muncul dalam diri individu bahwa mungkin dirinya akan menjadi korban pembunuhan. Menelitian ini merupakan studi terhadap bagaimana individu mempersepsi dan menyikapi representasi kekerasan dan kriminalitas di media massa.

f. Timbul Perasaan Lemah, Tak Berdaya, dan Ketergantungan

Rasa takut dan terancam akan menjadi korban pembunuhan pada tahap selanjutnya akan menumbuhkan perasaan lemah, tidak berdaya dan ketergantungan dalam diri individu. Dr. George Gerbner (1994) mengasumsikan bahwa :

“long-term and regular exposure to violence television can contribute to people’s sense of vulnerability, dependence, anxiety, and fear. Children who were heavy viewers, most are not violent and aggressive as adults, but they have grown up with the idea of very mean world. They feel a need to protect themselves. They buy more guns, more watchdogs, and more burglar alarms and locks.”⁵⁶

⁵⁵ Carla Kalin, *Op. Cit*

⁵⁶ Carla Kalin, *Op. Cit*

Penelitian ini selanjutnya menemukan fakta bahwa rasa takut anak-anak bahwa dirinya mungkin akan menjadi korban pembunuhan telah mendorong mereka untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi rasa takut dan meraih rasa aman dari pembunuhan. Alternatif tindakan yang mereka pikirkan antara lain : bersembunyi (di rumah, di masjid, tempat yang dianggap aman), melapor pada polisi, mempekerjakan satpam di rumah, dan meminta orangtua melapor ke polisi.

Anak kelompok usia 3-5 tahun

Laili : "singitan" (sembunyi)
 Faisal : "di masjid...sembunyi"
 Aldi : "Tetep di rumah biar selamat kalo ada bom"

Anak kelompok usia 6-9 tahun

Falaq, Nisa : "Sembunyi"
 Dimas : "Telpon polisi"
 Dhavin : "Rumah dijaga satpam"
 Karina : "Bertindak... (bingung)"

Anak kelompok usia 10-12 tahun

Pravita : "Melapor ke polisi"
 Novi : "Sama"
 Yudha : "Sama"
 Diana : "Bilang sama orang tua, soalnya anak kecilkan gak mungkin lapor ke polisi"

Didasarkan pada apa yang telah dikemukakan Dr. Gerbner di atas, maka data ini bukan semata-mata menunjukkan pada kita alternatif tindakan yang ada dalam pikiran anak-anak untuk melindungi diri mereka dari kekerasan dan kriminalitas. Jika dianalisis lebih dalam, data ini berbicara tentang kondisi mental psikologis anak-anak, dimana anak-anak yang mempersepsi

dirinya lemah dan terancam, sehingga mereka merasa tergantung pada orang lain (polisi, satpam, orangtua) untuk menjaga diri mereka agar aman dan terhindar dari tindak kekerasan dan kriminalitas.

Kondisi mental psikologis semacam ini bukan sebuah kondisi yang menguntungkan atau positif bagi anak-anak. Rasa takut menjadi korban pembunuhan, tidak aman, dan terancam ini pada tahap selanjutnya akan memunculkan kecurigaan dan rasa tidak percaya yang berlebihan pada orang lain. Dan pada akhirnya dapat mendorong individu untuk mengasingkan diri atau menutup diri dari lingkungannya demi rasa aman dan terlindungi dari tindak kekerasan dan kriminalitas. Mengutip hasil riset *Mediascope National television Violence Study* tentang dampak tayangan kekerasan dan kriminalitas pada penontonya, "*becoming afraid of being victimized can leading to a mistrust of other*"⁵⁷.

⁵⁷ *Mediascope National Television Violence Study, Sept 2005, How Violence Manipulates Viewer*, <http://www.mediascope.org/pubs/ibriefs/hvmv.htm>

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Menurut sebuah riset yang dilakukan oleh *Mediascope National Television Violence Study*, menonton tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan dan kriminalitas dapat menimbulkan 3 efek pada *audience*-nya, yaitu⁵⁸ :

- (1) Mempelajari sikap dan perilaku agresif,
- (2) Kehilangan atau penurunan derajat sensitivitas terhadap kekerasan dan tindak kriminal di dunia nyata,
- (3) Dan individu mengalami ketakutan akan menjadi korban kekerasan atau tindak kriminal.

Berbeda dengan hasil riset oleh *Mediascope National Television Violence Study*. Riset ini bukan merupakan studi dampak, melainkan berusaha mengungkapkan “pemaknaan” anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial kartun “Conan Detektif Cilik”, serta bagaimana pemaknaan ini mempengaruhi sikap mereka. Meskipun demikian hasil riset ini menunjukkan data-data yang berkaitan erat dengan hasil studi dampak yang dilakukan oleh *Mediascope National Television Violence Study*.

⁵⁸Carla Kalin, *Op. Cit*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak merupakan *audience active* melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap representasi kriminalitas dalam teks “Conan Detektif Cilik”. Interpretasi tersebut antara lain bahwa :

Pengenalan terhadap tokoh atau karakter Conan sebagai detektif yang berjasa dalam mengungkapkan kasus pembunuhan, artinya anak-anak menginterpretasi dalam bahwa kasus kriminal terdapat kerja seorang detektif atau aparat yang mengungkapkan kasus tersebut. Dalam hal ini, lebih jauh anak-anak bahkan mengenali Conan sebagai simbol yang mengingatkan mereka pada “pembunuhan”. Dengan demikian tokoh “Conan” telah dipahami anak-anak sebagai *signal of murder*, yaitu penanda atau *signifier* yang menunjukkan adanya “pembunuhan”. Representasi tokoh Conan tidak lagi dipahami sekedar sebagai image kartun yang dapat bergerak-gerak.

Selain mengenali tokoh “Conan” sebagai *signal of murder*, anak-anak mengenali *signal of murder* yang lain, yaitu adegan seseorang dicekik, ditembak, tubuh mengeluarkan darah, kepala bocor, pisau yang ditusukkan ke tubuh, serta rintihan aduh. Artinya kapan pun anak-anak menyaksikan adegan atau penggambaran yang demikian di televisi maka mereka akan langsung mengasosiasikannya dengan kejadian pembunuhan.

Anak-anak mengenal dengan baik atau “akrab” dengan konsep “pembunuhan”, meskipun mereka tidak dapat mendefinisikan konsep tersebut secara tepat (sebagaimana definisi kamus maupun undang-undang). Anak-anak ini

mampu menjelaskan pembunuhan melalui bagaimana “cara” seseorang membunuh, serta bahwa pembunuhan selalu melibatkan “pembunuh” dan “korban”, ada seseorang yang membunuh dan seseorang yang terbunuh.

Menurut pemahaman anak-anak, “cara-cara” membunuh antara lain dengan dicekik, gantung diri, tubuhnya ditusuk pisau dan ditembak. Pemahaman anak-anak terhadap “cara” membunuh ini merupakan salah satu proses dimana anak-anak mempelajari perilaku agresif, yaitu “*behaviors intended to injure a person or object physically or verbally*”⁵⁹.

Anak-anak juga memperoleh pengetahuan tentang alat-alat yang dapat digunakan untuk membunuh. Melalui serial Conan Detektif Cilik, anak-anak mengenali beberapa alat yang dapat digunakan sebagai senjata untuk membunuh, yaitu : tali, pistol, pisau, bahkan dasi. Pengetahuan tentang alat-alat yang dapat digunakan untuk membunuh ini juga merupakan bagian dari proses mempelajari perilaku agresif.

Meskipun belum pernah menjadi korban pembunuhan, melalui serial kartun “Conan etektif Cilik” ternyata anak-anak memiliki persepsi bahwa dibunuh itu sakit. Persepsi tersebut timbul karena mereka melihat adanya penggambaran “darah” dan kata-kata “aduh” dalam sebagian besar adegan pembunuhan. Persepsi ini selanjutnya menstimulasi munculnya rasa takut dan terancam dalam diri mereka kalau-kalau suatu saat mereka menjadi korban pembunuhan.

⁵⁹ Carla Kalin, Sept 2005, *Television, Violence and Children*, Media Literacy Review http://interact.uoregon.edu/Media_lit/mir/readings/articles/kalin.html

Anak-anak mengetahui dan memahami bahwa pembunuhan melibatkan adanya motif pembunuhan, yaitu alasan yang melatarbelakangi suatu tindak pembunuhan. Bahwa selalu ada alasan kenapa seseorang membunuh atau terbunuh. Pemahaman terhadap motif pembunuhan selanjutnya menjadi pemandu bagi anak-anak dalam menilai “pihak yang bersalah”, apakah si pembunuh ataupun korban.

Anak-anak tampaknya masih sulit memisahkan atau membedakan antara realitas nyata dengan realitas media, antara kenyataan dengan imajinasi. Anak-anak mempersepsi bahwa pembunuhan seperti ditampilkan dalam serial Conan Detektif Cilik benar-benar “ada” dalam kehidupan nyata, bahkan “sering” terjadi pembunuhan disekitar tempat tinggal mereka. Persepsi ini selanjutnya akan mempengaruhi sikap anak-anak dalam memandang dunia-nya yang nyata, anak-anak menjadi cenderung merasa takut dan tidak mempercayai lingkungan sosialnya. Anak-anak merasa terancam dan ketakutan suatu saat akan menjadi korban pembunuhan.

Anak-anak mengenal konsep “kriminalitas” dengan baik, meskipun mereka tidak dapat mendefinisikannya secara tepat. Anak-anak sama sekali tidak mengenal adanya aspek hukum dari tindakan kriminal yang membedakannya dengan tindakan kekerasan yang lain. Dalam hal ini pengenalan anak-anak terhadap konsep kriminalitas tidak dibarengi pengetahuan dan kesadaran hukum yang cukup. Anak-anak menilai bahwa dalam serial Conan terdapat representasi

kriminalitas karena di dalamnya ada pembunuhan. Anak-anak memandang “kriminalitas” identik dengan “pembunuhan”.

Selanjutnya Interpretasi dan persepsi anak-anak terhadap representasi kriminalitas dalam serial Conan Detektif Cilik tersebut menjadi dasar bagi anak-anak dalam menentukan sikap mereka terhadap representasi kriminalitas tersebut.

Anak-anak menilai Conan sebagai “tokoh baik” dan pembunuh sebagai “tokoh jelek/tidak baik”, dengan alasan Conan adalah tokoh yang berjasa dalam membongkar kasus pembunuhan, dan pembunuh dinilai “tidak baik” karena dia melakukan pembunuhan yang dalam penilaian anak-anak adalah perbuatan yang tidak baik dan berdosa. Penilaian anak-anak bahwa pembunuh adalah “tokoh jahat” atau “tokoh tidak baik” didasari oleh sikap yang telah mereka miliki, bahwa apapun motif pembunuhan atau alasan yang melatarbelakangi pembunuhan, pembunuhan tetap tidak dapat dibenarkan, karena pembunuhan itu tidak baik dan dilarang agama.

Empati dan simpati anak-anak terhadap tokoh “pembunuh” maupun “korban” mengalami pergeseran seiring pertambahan usia dan wawasan mereka. Anak-anak usia 3-5 tahun umumnya kasihan terhadap “korban”, dan merasa “tidak kasihan” terhadap “pembunuh”. Tampaknya anak-anak kelompok usia 3-5 tahun ini tidak mempertimbangkan motif pembunuhan sebagai dasar bersikap. Sedangkan dalam kelompok anak usia 6-9 tahun muncul 2 cara pandang yang

berlawanan. Sebagian besar anak menyatakan “tidak kasihan” terhadap “pembunuh”, dan “kasihan” terhadap “korban”. Sedangkan satu orang anak justru menyatakan sebaliknya. Dalam hal ini dalam kelompok anak usia 6-9 tahun mulai ada pergeseran cara berfikir dan bersikap, yakni mulai mempertimbangkan motif pembunuhan sebagai dasar berfikir dan bersikap. Selanjutnya, secara berbeda pula, kelompok anak-anak usia 10-12 tahun menyatakan sama sekali “tidak kasihan” baik pada pembunuh maupun korban. Tampaknya anak-anak kelompok usia 10-12 tahun mulai memiliki cara berpikir dan cara bersikap bahwa tidak harus dalam sebuah konflik/kasus terdapat satu pihak sebagai “pihak bersalah” dan satu pihak lagi sebagai “pihak tak bersalah”. Sangat mungkin di dalam sebuah konflik/kasus, kedua belah pihak sama-sama memiliki andil kesalahan. Sehingga mereka tidak merasa kasihan pada kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa derajat empati dan simpati anak-anak, baik terhadap tokoh “pembunuh” maupun “korban” mengalami penurunan. Sikap mereka ini berkaitan erat dengan pemahaman mereka terhadap motif pembunuhan.

Selanjutnya timbulnya rasa takut dalam diri anak-anak bahwa mungkin saja suatu saat nanti mereka menjadi korban pembunuhan. Rasa takut ini distimuli oleh persepsi anak-anak bahwa pembunuhan, sebagaimana mereka tonton dalam serial kartun Conan Detektif Cilik, benar-benar “ada” bahkan “sering” terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Persepsi ini begitu kuat tertanam dalam pikiran anak-anak meskipun sebagian besar dari mereka belum pernah secara langsung

menyaksikan tetangga mereka terbunuh. Rasa takut ini juga distimuli oleh persepsi mereka sebelumnya bahwa "dibunuh itu sakit".

Dari rasa takut, selanjutnya timbul perasaan lemah, tak berdaya, dan ketergantungan. Anak-anak merasa tidak aman, terancam, dan tidak percaya terhadap lingkungan sosial mereka. Sebagai anak-anak, mereka merasa lemah dan tak berdaya menghadapi seorang pembunuh. Anak-anak merasa perlu perlindungan dari polisi, satpam, dan orangtua. Mereka juga mereka berpikir bahwa mereka perlu untuk bersembunyi, baik di dalam rumah maupun di masjid, agar terhindar dari pembunuhan. Perasaan lemah, tak berdaya dan ketergantungan ini merupakan tahap awal dimana anak-anak mengalami keterasingan (*anomie*) dari lingkungan sosialnya. Bahwa representasi kriminalitas dalam serial kartun Conan Detektif Cilik telah memberikan kontribusi sikap antisosial terhadap anak-anak

VI.2 Saran

Penelitian ini merupakan studi resepsi terhadap *audience*, meneliti bagaimana proses kognitif dalam diri *audience* dalam interaksi mereka dengan isi teks media, dalam hal ini serial Conan Detektif Cilik. Akan sangat baik jika penelitian ini dilengkapi dengan studi dampak maupun *content analysis* dari serial Conan detektif Cilik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Cairns, E., 1990, *Impact of Television News Exposure on Children's Perception of Violence in Northern Ireland*, *Journal of Social Psychology*, 130

Ibrahim, Idi Subandi, *Epilog: Televisi sedang Menonton Anda*, dalam Deddy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi*, 1997, Penerbit: Rosdakarya, Bandung

Jensen, Klaus Bruhn & Jankowski, Nicholas W., 1993, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, Penerbit: Routledge, London,

Khazid, Antar Venus, *Berinteraksi dengan TV dalam Sikap Pasif*, dalam Deddy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi*, 1997, Penerbit: Rosdakarya, Bandung,

Krcmar, M. & Valkenburg, P., 1999, *A Scale to Assess Children's Moral Interpretation of Justified and Unjustified Violence and Its Relationship to Television Viewing: A Study of Active Mediation*, *Journal of Broadcasting and electronic Media*, 44

McQuail, Dennis, 1997, *Audience Analysis*, Penerbit: SAGE Publications, London,

Traudt, Paul J., 2005, *Media, Audiences, Effects; An Introduction to The Study of Media Content and Audience Analysis*, Penerbit: Pearson, US

INTERNET :

Center for Media Literacy, Agt 2005,
http://www.Medialit.org/reading_room/article567.html

Chandler, Daniel, September 2005, *Children Understanding of What is Real on Television*, The University of Wales Aberystwyth,
<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/short/realrev.html>

Chandler, Daniel, September 2005, *Children Understanding of What is Real on Television*, The University of Wales Aberystwyth,
<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/short/realrev.html>

Innes, Martin, 2004, *Crime as a Signal, Crime as a Memory*, Journal for Crime, Conflict and Media 1(2) 15-22, <http://www.jc2m.co.uk>

Kalin, Carla, Sept 2005, *Television, Violence and Children*, Media Literacy Review
<http://interact.uoregon.edu/MediaLit/mir/readings/articles/kalin.html>

Kompas Online, Selasa, 22 Oktober 2002, <Http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/16/dikbud/anak20.htm>

Mediascope National Television Violence Study, Sept 2005, *How Children Process Television*, <http://www.mediascope.org/pubs/ibriefs/hcpt.htm>

Mediascope National Television Violence Study, Sept 2005, *How Violence Manipulates Viewer*, <http://www.mediascope.org/pubs/ibriefs/hvmv.htm>

Mediascope National Television Violence Study, September 2005, *National Television Violence Study: Content Analysis*,
<http://www.mediascope.org/pubs/lbriefs/ntvsca.htm>

Suara Pembaharuan Daily, Rabu, 3 April 2002,
<http://www.suarapembaharuan.com/News/2001/10/21/Editor/ed02.html>

Wikipedia, September 2005, *Crime*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Crime>

Wikipedia, Sept 2005, *Fiction*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Fiction>

Wikipedia, September 2005, *Murder*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Murder>

Wikipedia, September 2005, *Violence*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Violence>

September 2005, *Reception Analysis*,
<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/media/recanal.html#Audience>

MAJALAH :

Media Watch, Edisi 5 tahun VI, Mei 2005, *Anak-anak Korban Bisnis Media*

